

**KONVERSI AGAMA DARI HINDU KE ISLAM DI DESA JIU  
KECAMATAN KUTOREJO KABUPATEN MOJOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada**

**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan**

**Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)**

**Ilmu Perbandingan Agama**



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG
	U-2006/PA/044
TANGGAL	

**Oleh :**

**M. HAMIM**  
**NIM: E02301084**

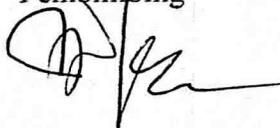
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh M. Hamim ini telah diperiksa  
dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 24 Juni 2006

Pembimbing



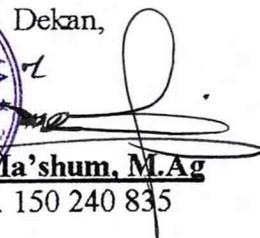
**Dra. WIWIK SETIYANI, M. Ag**  
NIP. 150 282 130

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

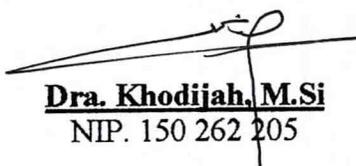
Skripsi oleh **Moh. Hamim** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

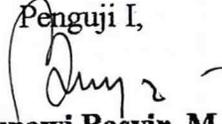
Surabaya, 25 Juli 2006

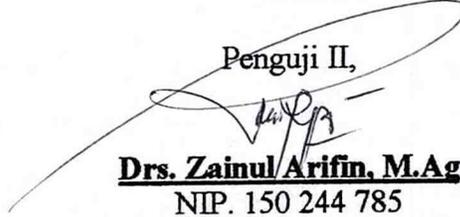
**Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel**

Dekan,  
  
**Drs. Ma'shum, M.Ag**  
NIP. 150 240 835

Ketua,  
  
**Dra. Wiwik Setyani, M.Ag**  
NIP. 150 282 138

Sekretaris,  
  
**Dra. Khodijah, M.Si**  
NIP. 150 262 205

Penguji I,  
  
**Drs. Kunawi Basyir, M.Ag**  
NIP. 150 254 719

Penguji II,  
  
**Drs. Zainul Arifin, M.Ag**  
NIP. 150 244 785

## ABSTRAK

Skrripsi yang berjudul "Konversi Agama dari Hindu Ke Islam di Desa Jiu Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto" ini adalah untuk menjawab pertanyaan apa faktor-faktor pendorong terjadinya konversi agama dari Hindu ke Islam di desa Jiu dan bagaimana pengaruh pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam pasca konversi agama.

Data penelitian dihimpun melalui pembacaan dan kajian lapangan dengan pengumpulan data melalui tehnik observasi, wawancara dan angket. Kemudian sesuai dengan data yang diperoleh dianalisa dengan metode analisis kualitatif dengan logika deduktif dan induktif.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terjadinya konversi agama tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendorong terjadinya proses tersebut. Baik faktor itu datang pada diri sendiri yaitu konflik jiwa/pertentangan bathin atau pengaruh dari luar yaitu pengaruh pimpinan agama dan faktor lingkungan. Sedangkan pengaruh yang ditimbulkan terhadap pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama Islam setelah terjadinya konversi itu adalah sebagai berikut; Pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama Islam bagi pelaku konversi semakin meningkat. Ini dibuktikan pelaksanaan berbagai kewajiban sebagai muslim, seperti sholat fardhu, puasa atau zakat, serta keikutsertaan mereka dalam berbagai kegiatan agama Islam yang dilakukan penduduk seperti tahlil, pengajian atau kegiatan keagamaan Islam lainnya yang bersifat insidental. Bahkan pengaruh konversi agama tersebut semakin manambah keyakinan mereka akan kebenaran agama Islam. Mereka merasa tenang, tentram dan damai dalam memeluk agama Islam.

Menyadari akan pentingnya menjaga keyakinan dan kepercayaan agar tidak mudah diombang-ambingkan keadaan dan dipengaruhi oleh orang lain dalam kehidupan bermasyarakat, maka penulis menyarankan; hendaknya semua warga masyarakat desa Jiu mempertebal keimanan dan keyakinannya dengan berbagai cara yang mudah ditempuh dan menghormati apapun keyakinan dan kepercayaan seseorang. Karena setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri. Bagi tokoh-tokoh agama Islam yang ada di desa Jiu hendaknya mengambil inis atif dan bersifat dinamis..



## DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Penegasan dan Alasan Memilih Judul	5
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
F. Sumber Yang Digunakan	7
G. Metodologi Penelitian	8
H. Sistematika Pembahasan	11
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	<b>13</b>
A. Pengertian Konversi Agama	13
B. Proses Konversi Agama	15
C. Indikator Penyebab Terjadinya Konversi Agama	20

D. Fungsi Agama Bagi Kehidupan Manusia dan Masyarakat .....	27
E. Pengaruh Konversi Agama Dalam Kehidupan Manusia .....	29
BAB III : GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN .....	32
A. Keadaan Desa Jiu .....	32
1. Geografis .....	32
2. Demografi .....	34
3. Perekonmian .....	37
4. Pendidikan .....	39
5. Sosial Budaya .....	41
6. Keagamaan .....	43
B. Perkembangan Agama Islam dan Hindu di Desa Jiu .....	45
C. Pola Interaksi Umat Islam dan Hindu di Desa Jiu .....	50
BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISA DATA .....	56
A. Hasil Responden .....	56
B. Analisa data .....	66
BAB V: KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP .....	79
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran .....	80
DAFTAR PUSTAKA .....	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	85

## DAFTAR TABEL

Tabel 1:	Kondisi Geografis Desa Jiu	33
Tabel 2:	Luas Wilayah Desa Jiu Dalam Ha Menurut Penggunaannya	33
Tabel 3:	Jumlah Penduduk Desa Jiu Berdasarkan Jenis Kelamin.	35
Tabel 4:	Jumlah penduduk berdasarkan golongan usia dan jenis kelamin	35
Tabel 5:	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Usia Pendidikan	36
Tabel 6:	Mata Pencaharian Penduduk Jiu	38
Tabel 7:	Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Jiu	39
Tabel 8:	Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Jiu	41
Tabel 9:	Jumlah Sarana Ibadah di Desa Jiu	44
Tabel 10:	Tentang faktor-faktor pendorong terjadinya konversi agama dari Hindu ke Islam	57
Tabel 11:	Tentang responsi saudara, teman, kerabat dan masyarakat terhadap pelaku konversi agama dari Hindu ke Islam	57
Tabel 12:	Tentang perasaan bersalah sewaktu (berdosa) sewaktu memeluk agama Hindu	58
Tabel 13:	Tentang Perasaan pelaku konversi agama dari Hindu ke Islam	59
Tabel 14:	Tentang responsi masyarakat terhadap pelaku konversi agama dari Islam ke Hindu	60
Tabel 15:	Tentang ada tidaknya persamaan agama Hindu dan Islam	61
Tabel 16:	Tentang kewajiban seorang muslim terhadap Allah SWT	61
Tabel 17:	Tentang mengetahui rukun Islam	62

Tabel 18 : Tentang memahami rukun iman	62
Tabel 19 : Tentang alasan menjalankan puasa pada bulan Ramadhan	63
Tabel 20 : Tentang melaksanakan sholat 5 waktu	64
Tabel 21 : Tentang Cara melaksanakan sholat 5 waktu	64
Tabel 22 : Tentang Mengeluarkan zakat fitrah	65
Tabel 23 : Tentang aktivitas kegiatan keagamaan	65
Tabel 24 : Tentang jenis kegiatan keagamaan Islam	66

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

# BAB I

## PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. Latar Belakang Masalah

Agama memiliki kedudukan yang tinggi dalam kehidupan manusia. Peranan agama dalam kehidupan manusia sangat penting, karena agama dapat membuat kehidupan manusia menjadi lebih berarti, tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat individu tapi juga dalam hal-hal yang bersifat sosial kemasyarakatan. Agama mengatur kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan tuhan, dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Pemilihan akan suatu agama atau system kepercayaan yang dianut dan dipercayai oleh seseorang bukan lantaran determinasi cultural melainkan pilihan-pilihan atas kebebasannya sendiri misalnya agama Islam, Kristen, Hindu dan Budha merupakan pilihan universal.<sup>1</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Manusia merupakan makhluk yang selalu memiliki sifat kurang puas terhadap barang atau sesuatu yang telah dimilikinya. Dalam aspek spiritual, manusia selalu mendambakan ketenangan bathin, yaitu dengan menyandarkan dirinya pada agama yang dianggap dapat memberikan perlindungan dan ketenangan bathin. Seringkali manusia tidak puas terhadap agama dan kepercayaan yang telah lama dipercayainya, sehingga hanya karena suatu hal agama dan kepercayaan itu goyah dan berusaha

---

<sup>1</sup> Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, Terj. Djamanhuri (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 1996), XLII

mencari agama dan kepercayaan baru atau lain, yang dianggap lebih menjanjikan dan dapat menjawab semua persoalan yang selama ini dihadapi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Konversi agama dalam hal ini, merupakan suatu hal yang terbuka kemungkinan terjadinya dalam realitas sehari-hari banyak terjadi konversi agama, baik pada masyarakat yang biasa maupun masyarakat intelektual dan status ekonominya menengah ke atas. Artinya, konversi agama sering terjadi tidak hanya pada lapisan masyarakat tertentu, bahkan hampir semua lapisan masyarakat tersentuh oleh konversi agama.

Berangkat dari urgensi agama bagi kehidupan manusia dalam mengatasi kegoncangan jiwa dalam upaya mencari ketetapan hati serta kepercayaan yang tegas, maka manusia dituntut menjalankan agama sebab agama adalah kebutuhan jiwa yang harus dipenuhi.<sup>2</sup>

Manusia memeluk agama dilakukan sejak kecil dan berkembang hingga dewasa, namun dalam kenyataan sehari-hari banyak dijumpai manusia yang merasakan kegoncangan jiwa dan pada gilirannya nanti akan mengalami perpindahan agama, karena dianggap agama yang dipeluk dan dipercayai sebelumnya kurang atau tidak mampu memberikan jawaban atas kegoncangan jiwanya.

Ditinjau dari ilmu jiwa agama, dapat dikatakan bahwa perubahan keyakinan atau perubahan jiwa agama pada orang dewasa bukanlah suatu hal yang terjadi secara

---

<sup>2</sup> Zakiyah Darajat, *Peranan Agama Dalam Keseharian Mental*, (Jakarta, Gunung Mulia, 1992)

kebetulan saja, akan tetapi adalah suatu kejadian yang didahului oleh proses dan kondisi yang dapat diteliti dan dipelajari.<sup>3</sup>

Untuk mendapatkan ketentraman, ketenangan dan kepuasan bathin, kadang manusia harus berpindah dari suatu keyakinan kepada keyakinan yang lain, dari suatu agama menuju agama yang lain. Peristiwa semacam ini disebut perpindahan atau konversi agama.

Perpindahan agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau kelompok orang masuk atau berpindah dari suatu keyakinan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.<sup>4</sup>

Melihat kejadian yang ada di desa Jiu kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto, perpindahan Hindu ke Islam begitu mudah terjadi. Berawal pada pindahnya seseorang yang beragama Hindu yang disegani di desanya (tokoh agama Hindu), maka pemeluk agama Hindu yang lain mengikuti jejaknya. Adapun motif yang melatarbelakangi pindahnya tokoh agama Hindu tersebut adalah tatkala beliau melakukan tapa/semedi di dalam gua, beliau didatangi oleh seseorang yang mengaku sebagai Nabi Musa a.s. yang mengajarnya shalat. Maka dari kejadian yang dialaminya itu, beliau mengajak kepada pemeluk-pemeluk agama Hindu yang lain yang berada di desanya untuk segera pindah ke agama Islam.

Berangkat dari realitas yang ditelaah didiskripsikan di atas, maka penulis ingin mencoba meneliti kejadian yang terjadi di desa Jiu kec. Kutorejo Kab. Mojokerto

---

<sup>3</sup> *Ibid*, 137

<sup>4</sup> Jalaludin Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Kalam Mulia, 1998), 53

untuk dijadikan bahan kajian ilmiah. Mengapa sampai terjadi perpindahan keyakinan atau agama, yaitu dari keyakinan dan agama semula (Hindu) menuju ke agama Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **B. Rumusan Masalah**

Berpijak pada berbagai realitas yang telah didiskripsikan penulis pada latar belakang permasalahan, maka penulis memandang perlu untuk merumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji dan diteliti dalam penelitian ini, sehingga penulis memiliki fokus dan acuan kajian. Adapun beberapa rumusan masalah dalam kajian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa faktor-faktor pendorong terjadinya pindah agama dari Hindu ke Islam di desa Jiu?
2. Bagaimana kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran Islam pasca konversi agama ?

## **C. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya lingkup bahasan yang tercakup dalam judul tersebut, maka penulis memandang perlu untuk memberikan batasan dalam pembahasan ini. Adapun batasan-batasan dari permasalahan tersebut adalah orang-orang yang melakukan perpindahan agama yaitu dari agama Hindu ke Islam yang terjadi di desa Jiu Kec. Kutorejo Kab. Mojokerto mulai tahun 1970 sampai tahun 2005.

## D. Penegasan dan Alasan Memilih Judul

### 1. Penegasan Judul

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis akan memberikan penegasan judul yaitu : “ **Konversi Agama Dari Hindu Ke Islam di Desa Jiu Kec. Kutorejo Kab. Mojokerto**”.

Adapun istilah-istilah dari judul di atas bisa diuraikan sebagai berikut :

Konversi : Berasal dari bahasa Inggris “*conversion*” yang artinya berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain.<sup>5</sup>

Agama : Adalah suatu jenis system sosial dibuat oleh penganut agamanya yang berproses pada kekuatan – kekuatan non empiris yang dipercayai dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan baik dari mereka dan masyarakat.<sup>6</sup>

Islam : Agama yang diajarkan oleh Rasulullah.<sup>7</sup>

Hindu : Agama yang tumbuh di India.<sup>8</sup>

Setelah penulis menguraikan satu persatu dari istilah-istilah yang dipakai dalam judul skripsi ini, untuk lebih jelasnya perlu penulis menjelaskan arti judul tersebut sesuai dengan maksud dan pemahaman penulis, yaitu studi terhadap gejala perpindahan agama Hindu ke Islam dengan segala hal yang melatarbelakanginya yang terjadi di desa Jiu Kec. Kutorejo Kab. Mojokerto.

<sup>5</sup> *Ibid*, 53

<sup>6</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta, Gunung Mulia, 1986), 34

<sup>7</sup> WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1976), 278

<sup>8</sup> Yulius S., *Kamus Baru Bahasa Indonesia*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1980), 74

## 2. Alasan Memilih Judul

- a. Terjadinya konversi agama dari agama Hindu ke Islam yang begitu mudah terjadi di desa Jiu Kec. Kutorejo Kab. Mojokerto. Perpindahan itu dilakukan ketika mereka sudah mengenal agama yang dianutnya secara mendalam.
- b. Kemudahan mereka berpindah agama juga karena adanya faktor – faktor tertentu yang didukung oleh situasi dan lingkungan yang ada disekitar masyarakat desa Jiu Kec. Kutorejo Kab. Mojokerto.

## E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Ingin mengetahui faktor pendorong terjadinya konversi agama dari Hindu ke Islam pada masyarakat desa Jiu Kec. Kutorejo Kab. Mojokerto dan latar belakang serta proses terjadinya konversi agama dari Hindu ke Islam pada masyarakat desa Jiu Kec. Kutorejo Kab. Mojokerto.
- b. Ingin mengetahui pengaruh konversi agama dari Hindu ke Islam pada masyarakat desa Jiu Kec. Kutorejo Kab. Mojokerto terhadap kualitas pemahaman agama Islam pada diri mereka.

### 2. Manfaat Penelitian

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan keilmuan dan upaya membuka cakrawala pemikiran tentang konversi agama, sehingga dapat diambil hikmah dan manfaatnya.

- b. Tulisan dapat menjadi salah satu bahan kajian demi pengembangan wawasan kemahasiswaan untuk melihat, mengkaji, mencermati serta memahami secara mendalam tentang konversi agama yang telah dan akan terjadi dalam masyarakat, sebagai sebuah bentuk proses pendewasaan keagamaan.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk menjaga keimanan dan ukhuwah islamiyah agar tidak mudah terpengaruh oleh agama lain, baik yang berdakwah secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.

#### F. Sumber Yang Digunakan

Untuk mendapatkan hasil yang obyektif dan diakui validitasnya, maka dalam pembahasan masalah ini, penulis menggunakan dua sumber yang saling melengkapi, kedua sumber tersebut adalah :

1. Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu menggunakan buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah tersebut secara teoritis, kemudian menganalisa dan mengambil kesimpulan yang akan dapat dipergunakan untuk memecahkan penelitian lapangan/kancah.
2. Penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian lapangan sebagai sumber data empirik yang diperoleh secara langsung di desa Jiu Kec. Kutorejo Kab. Mojokerto. Sumber data tersebut terdiri dari :
  - a. Responden, yaitu tanggapan seseorang terhadap masalah yang diteliti. Dalam hal ini yang menjadi responden adalah para pemeluk agama yang melakukan pindah agama di desa Jiu Kec. Kutorejo Kab. Mojokerto.

- b. Informan, yaitu seseorang yang mampu memberikan informasi terhadap masalah yang diteliti. Informan tersebut terdiri atas kepala desa beserta perangkatnya dan pemimpin agama Islam dan Hindu serta informan lain yang mengetahui atau mengalami sendiri proses konversi agama dari Hindu ke Islam di desa Jiu Kec. Kutorejo Kab. Mojokerto.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian naturalistik/kualitatif yang mencoba mencari pola-pola keagamaan dalam masyarakat desa Jiu kecamatan Kutorejo kabupaten Mojokerto.

### 2. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksud untuk diteliti.<sup>9</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat desa Jiu Kec. Kutorejo Kab. Mojokerto yang telah melakukan pindah agama dari agama Hindu ke agama Islam. Yang berjumlah kurang lebih  $\pm$  160 jiwa

#### b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi.<sup>10</sup> Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *quota sample*. Teknik sampling ini

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, Rinneka Cipta, 1998), 115.

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Ibid*, 117

dilakukan tidak berdasarkan staa atau daerah, tetapi mendasarkan diri pada jumlah yang sudah ditentukan. Dalam quota ini peneliti menghubungi subyek yang memenuhi persyaratan atau ciri-ciri populasi, tanpa menghiraukan dari mana asal subyek tersebut. Biasanya yang dihubungi adalah orang yang mudah ditemui dan memiliki wawasan yang luas dan pola pikir yang dapat dipertanggungjawabkan. Subyek tersebut adalah orang-orang yang pindah agama dari Hindu ke Islam, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan keinginan dan harapan peneliti, dan yang paling penting dalam hal ini adalah terpenuhinya jumlah quatum yang telah ditetapkan.<sup>11</sup>

Sebagai acuan penetapan besar kecilnya pengambilan sampel adalah kalau subyek kurang dari 100 sebaiknya diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan jumlah subyeknya besar bisa diambil antara 10% - 15%, atau 20% - 25%. Berdasarkan pertimbangan banyaknya jumlah populasi, maka sample yang diambil ialah sebanyak 25% dari seluruh jumlah populasi.<sup>12</sup> Dari 160 jiwa tersebut, maka jumlah sampelnya adalah 40 orang.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengambilan dan pengumpulan data adalah sebagai berikut :

---

<sup>11</sup> *Ibid*, 130

<sup>12</sup> *Ibid*, 120

- c. Metode Observasi yaitu memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata.<sup>13</sup> Dalam observasi ini peneliti menggunakan observasi partisipan dengan mengamati dan mendengarkan secara langsung tentang situasi dan kondisi *sosio cultural* serta keadaan dan proses perpindahan agama yang terjadi di desa Jiu Kec. Kutorejo Kab. Mojokerto.
- d. Metode Interview yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>14</sup> Jenis interview yang digunakan adalah jenis interview bebas terpimpin dan digunakan untuk mewawancarai kepala desa dan sekretaris desa serta masyarakat yang pindah agama. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data tentang latar belakang terjadinya konversi agama dari Hindu ke Islam terutama factor-faktor yang mempengaruhinya.
- e. Metode Angket atau Kuesioner yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.<sup>15</sup> Jenis angket yang digunakan adalah angket terbuka yaitu responden diminta untuk menjawab pertanyaan yang tersedia di angket. Penekanan metode angket ini lebih kepada hal-hal yang berkaitan dengan kondisi psikis religiusitas pribadi pengisi dan diharapkan dijawab dengan sejujur-jujurnya.

---

<sup>13</sup> Suharsimi, Arikunto, *Ibid*, 146

<sup>14</sup> *Ibid*, 145

<sup>15</sup> *Ibid*, 140

#### 4. Metode Analisa Data

Metode pembatasan atau metode berpikir yang penulis gunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode *diskriptif eksploratif*, yaitu menggambarkan keadaan atau status fenomena yang berkembang di masyarakat dengan mengkaji lebih dalam masalah yang terjadi.<sup>16</sup>

#### H. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui dan mempermudah pembahasan, skripsi ini tersusun menjadi beberapa bab dan di dalam masing-masing bab diuraikan lagi menjadi sub-sub bab sebagai berikut:

##### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini mengawali seluruh rangkaian pembahasan yang terdiri dari sub-sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, penegasan dan alasan pemilihan judul, tujuan dan manfaat penelitian, sumber yang digunakan, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

##### BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini penulis menguraikan secara teoritis tentang konversi agama sebagai acuan dan sandaran dalam melakukan penelitian di lapangan. Oleh karena itu dalam bab ini, ada lima hal yang penulis anggap urgen untuk dibicarakan yaitu pengertian konversi agama, proses terjadinya

---

<sup>16</sup> *Ibid*, 245

konversi agama, factor-faktor yang menyebabkan terjadinya konversi

agama, fungsi agama dalam kehidupan manusia dan masyarakat, pengaruh

agama dalam kehidupan manusia.

### BAB III : GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

Bab ini berisikan studi empiris konversi agama Hindu dan Islam di desa

Jiu Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto, yang meliputi gambaran

umum desa Jiu, perkembangan agama Islam dan Hindu serta pola

interaksi umat beragama khususnya Islam dan Hindu di desa Jiu.

### BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini, penulis membahas secara terperinci dan mendetail tentang

factor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konversi agama, proses

terjadinya konversi agama dan pengaruh yang ditimbulkan oleh konversi

agama bagi masyarakat, dan analisis data.

### BAB V : PENUTUP

Bab ini menjadi bagian akhir dari seluruh rangkaian penyusunan skripsi

ini yang berisi beberapa kesimpulan yang didapat dari penelitian, dan

saran-saran dari peneliti serta diakhiri dengan penutup.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pengertian Konversi Agama

Secara etimologis, konversi agama berasal dari kata latin "*conversio*" yang berarti tobat, pindah, berubah (agama). Selanjutnya kata tersebut dipakai dalam bahasa Inggris "*conversion*" yang berarti berubah dari suatu keadaan atau dari agama ke agama lain (*change from one state or from one religion to another*).<sup>1</sup>

Berdasarkan arti kata konversi agama di atas, dapat disimpulkan bahwa arti konversi agama secara etimologis adalah bertobat, berpindah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama (menjadi paderi).

Adapun pengertian konversi agama secara terminologi, banyak disampaikan oleh para ahli sosiologi diantaranya Walter Houston Clark. Dalam bukunya "*The Psychology of Religion*", beliau memberikan definisi konversi agama sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Konversi agama adalah suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Lebih jelas dan lebih tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi-emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Allah secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal. Dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Djalaludin, Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1992), 53.

<sup>2</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 137

Dalam pengertian konversi agama yang disampaikan oleh Walter Houston Clark terdapat pengertian bahwa konversi agama itu dapat berlangsung secara spontan atau berangsur-angsur.

Sedangkan Thomas F. O'dea memberikan definisi konversi agama sebagai suatu reorganisasi personal yang ditimbulkan oleh identifikasi pada kelompok dan nilai-nilai baru. Regenerasi menggambarkan keadaan dimana sebagai anggota dari suatu kelompok keagamaan baru dengan solidaritas tinggi, mereka ditopang oleh nilai-nilai baru yang kini mereka anut bersama orang yang beralih keagamaan.<sup>3</sup>

Sementara itu Hendropuspito dalam bukunya "Sosiologi Agama" memberikan definisi konversi agama adalah orang yang dulunya belum beragama sama sekali kemudian menerima suatu agama orang yang sudah memeluk agama tertentu kemudian pindah ke agama lain.<sup>4</sup>

Sedangkan Max Heirich mendefinisikan konversi agama suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau pindah agama /system kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.<sup>5</sup>

Dari beberapa pengertian konversi agama yang telah didiskripsikan di atas maka secara sederhana konversi agama dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan kepercayaan yang disertai oleh perilaku yang dialami oleh seseorang

---

<sup>3</sup> Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 120

<sup>4</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 78

<sup>5</sup> *Ibid*, 79

atau sekelompok baik perubahan itu berangsur secara spontan maupun perlahan-lahan/berangsur-angsur dan perubahan itu diyakini menuju ke arah yang lebih signifikan dan menjanjikan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan pengertian konversi agama baik dari segi etimologi maupun terminologi yang telah penulis diskripsikan diatas, terdapat beberapa ciri yang melekat pada terjadinya konversi agama sebagai berikut :

- a. Adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang atau sekelompok terhadap agama dan kepercayaannya yang dianutnya.
- b. Perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat berproses secara spontan atau berangsur-angsur.
- c. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari satu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri.
- d. Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan, maka perubahan itupun disebabkan oleh faktor petunjuk dari yang Maha Kuasa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **B. Proses Konversi Agama**

Pada dasarnya konversi agama merupakan persoalan pengalaman bathin dan pikiran, karena itu proses konversi agama bisa diumpamakan dengan proses pemugaran suatu bangunan yang sudah jadi lalu dibongkar dan pada tempat yang sama didirikan bangunan baru yang notabene lain dengan bangunan lama. Hal sama terjadi pada manusia baik individu maupun sosial, sistem kepercayaan dan

keyakinan yang sudah berdiri dipugar diganti bangunan sistem kepercayaan dan keyakinan yang baru, dan tentu saja berlainan sama sekali dengan yang sudah dipugar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Proses konversi yang dialami antara individu satu sama lainnya atau kelompok satu dengan lainnya tidaklah sama, sebab segala bentuk kehidupan batin antara satu orang atau kelompok dengan orang dan kelompok lain, akan berlainan meski terkadang ada kemiripan. Hal ini juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi serta lingkungan yang dihadapi oleh masing-masing individu atau kelompok.

Namun demikian, bila diamati dengan seksama maka proses konversi agama pada diri seseorang atau kelompok, setidaknya mengalami beberapa tahapan-tahapan baik secara berurutan maupun tidak. Dan untuk sekedar diketahui bahwa secara universal tahapan-tahapan yang dilalui dalam konversi agama adalah sebagai berikut :

a. Masa tenang

Pada tahap ini jiwa berada dalam keadaan tenang karena masalah agama masih belum mempengaruhinya. Bahkan terkesan apriori dengan agama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masa ini jiwa atau bathin masih dalam keseimbangan.

b. Masa ketidaktenangan/konflik

Lain halnya dengan proses di atas, masa ini merupakan masa konflik dan ketidakseimbangan mungkin karena suatu krisis, musibah atau perasaan gelisah. Masa ini penuh dengan kegoncangan yang berkecamuk dalam bentuk gelisah, panik, putus asa, ragu dan bimbang. Kondisi ini

menyebabkan manusia lebih sensitive dan sugesibel (mudah menerima pengaruh dari luar) Bahkan manusia atau kelompok dihadapkan berbagai pilihan dan harus untuk sesegera mungkin diputuskan. Dengan kata lain, pada tahap ini terjadi pemilihan terhadap ide dan kepercayaan baru untuk mengatasi konflik batinnya.

c. Masa konversi

Setelah masa/tahap konflik mereda karena telah kemantapan batin telah terpenuhi berupa kemampuan menentukan keputusan untuk memilih yang dianggap serasi ataupun timbulnya rasa pasrah. Keputusan yang diambil memberikan makna dan rasa mantap dalam menyelesaikan persoalan dan pertentangan batin yang terjadi, sehingga terciptalah ketenangan dalam bentuk kesediaan menerima kondisi batin yang berlandaskan atas suatu perubahan sikap kepercayaan yang bertentangan dengan kepercayaan sebelumnya.

d. Masa tenang dan tentram

Setelah melewati masa konversi agama dengan dipilihnya suatu kepercayaan dan keyakinan yang mantap meski berbeda dengan kepercayaan sebelumnya, maka timbullah rasa tenang dan tentram dalam diri seseorang/kelompok dan terselesaikan konflik batin yang dialaminya.

e. Masa ekspresi konversi

Sebagai ungkapan atas penerimaan konsep kepercayaan dan keyakinan baru, maka tingkah laku dan sikap hidupnya diselaraskan dengan ajaran dan

peraturan agama yang dipilih tersebut. Ekspresi tersebut diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan yang serasi dan relevan sekaligus merupakan pernyataan konversi agama itu dalam kehidupan.

Sedangkan Carner membagi tahapan-tahapan konversi agama ke dalam beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Terjadi disintegrasi sintesis kognitif dan motivasi sebagai akibat dari yang dialami.
2. Reintegrasi kepribadian berdasarkan konsepsi agama yang baru. Dengan adanya reintegrasi ini, maka terciptalah kepribadian baru yang berlawanan dengan struktur lama.
3. Tumbuh sikap menerima konsepsi agama yang baru serta peranan yang dituntut oleh ajarannya.
4. Timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru ini merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan.<sup>7</sup>

Menurut M.T.I. Penido berpendapat bahwa konversi agama memiliki dua unsur yaitu :

1. Unsur dari dalam diri (*endogenos origen*) yaitu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang atau kelompok. Konversi yang terjadi dalam batin ini membentuk suatu kesadaran untuk mengadakan suatu transformasi disebabkan oleh krisis yang terjadi dan keputusan yang diambil seseorang berdasarkan pertimbangan pribadi.

<sup>6</sup> Zakiyah Darajat, *Ibid*, 139-140

<sup>7</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2000), 267

Proses ini terjadi menurut gejala psikologis yang bereaksi dalam bentuk hancurnya struktur psikologis baru yang dipilih.

2. Unsur dari luar (*exogenos origen*), yaitu proses perubahan yang berasal dari luar atau kelompok sehingga mampu menguasai kesadaran orang atau kelompok yang bersangkutan.<sup>8</sup>

Kekuatan yang datang dari luar ini kemudian menekan pengaruhnya terhadap kesadaran mungkin berupa tekanan batin, sehingga memerlukan penyelesaian oleh yang bersangkutan.

Kedua unsur tersebut kemudian mempengaruhi kehidupan batin untuk aktif berperan memilih penyelesaian yang mampu memberikan ketenangan batin kepada yang bersangkutan. Jadi disini terlihat adanya pengaruh motivasi dari unsur tersebut terhadap batin. Jika pemilihan tersebut sudah serasi dengan kehendak batin maka terciptalah suatu ketenangan. Seiring dengan timbulnya ketenangan batin tersebut terjadilah semacam perubahan total dalam struktur psikologis sebagai hasil pilihan yang dianggap baik dan benar. Sebagai perlambangnyanya akan muncul motivasi baru untuk merealisasikan kebenaran itu dalam bentuk tindakan atau perbuatan yang positif dan riil dalam kehidupan sehari-hari sebagai implikasi dari apa yang telah terjadi dalam dirinya.

Sementara itu Starbuck membagi konversi agama menjadi dua tipe yaitu :

---

<sup>8</sup> *Ibid*, 59-60

1. *Tipe Voletional* (perubahan bertahap)

Konversi agama tipe ini terjadi secara berproses sedikit demi sedikit sehingga kemudian menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan rohaniah yang baru. Konversi yang demikian itu sebagian besar terjadi sebagai suatu proses perjuangan bathin yang ingin menjauhkan diri dari dosa karena ingin mendatangkan suatu kebenaran.

2. *Tipe Self Surrender* (perubahan dratis)

Konversi tipe ini adalah konversi yang terjadi secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami suatu proses tertentu tiba-tiba berubah pendiriannya terhadap suatu agama yang dianutnya. Perubahan inipun dapat terjadi dari kondisi yang tidak taat menjadi taat, dari tidak percaya kepada suatu agama menjadi percaya dan sebagainya.<sup>9</sup>

### C. Indikator Penyebab Terjadinya Konversi Agama

Adalah suatu hal yang wajar bila dalam hidupnya manusia selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Sebab kehidupan manusia bersifat dinamis bukan statis. Tuhan Yang Maha Pemurah menganugerahi manusia dengan akal dan pikiran dengan maksud untuk didayagunakan sebagaimana mestinya. Berkaitan dengan konversi agama yang dialami oleh manusia baik individu maupun kelompok mengindikasikan berkembangnya akal dan pikiran manusia yang terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>9</sup> *ibid*, 56

Perubahan yang dialami manusia bukan hanya meliputi aspek jasmani saja melainkan juga menyangkut aspek rohani. Perubahan-perubahan itu menunjukkan betapa dinamisnya pola pikir manusia sejalan dengan bergulirnya waktu dan masa. Dalam konteks ini, maka konversi agama yang terjadi pada diri seseorang atau masyarakat merupakan sesuatu hal yang wajar dan sangat mungkin terjadi mengingat manusia memiliki rasa yang tidak pernah tidak puas terhadap sesuatu.

Adalah Zakiyah Darajat mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya peristiwa konversi agama sebagai berikut:

a. **Konflik jiwa dan ketegangan perasaan**

Disaat manusia mengalami konflik jiwa dan ketegangan perasaan, maka pada saat itulah manusia benar-benar merasakan kebutuhan akan agama, seakan-akan agama adalah solusi yang tepat untuk menyelesaikan konflik jiwa dan meredakan ketegangan perasaan. Pada saat yang demikian itulah, manusia terkadang menemukan suatu solusi yang didapat dari keyakinan dan agama/ajaran lain, sehingga dia berpindah dari agama yang telah dianutnya ke agama lain yang dianggap mampu memberikan solusi yang tepat dan akurat. Atau terkadang manusia mengalami sebuah kejadian yang membuat dirinya untuk merekonstruksi pemikiran terhadap ajaran agama. Pada saat yang demikian, ia akan mengalami konflik jiwa dan pada akhirnya menemukan ajaran agama baru yang menurutnya sesuai dengan apa yang dicarinya.

b. **Pengaruh hubungan dengan tradisi agama**

Situasi dan lingkungan tradisi keagamaan dimana seseorang tinggal, sering memberikan pengaruh terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok. Mungkin awalnya hanya ikut-ikutan agar tidak dikucilkan dalam lingkungannya, namun lama kelamaan akan timbul pada dirinya suatu keyakinan baru, sehingga yang awalnya hanya ikut-ikutan menjadi sebuah kebiasaan yang tidak bisa ditinggalkan. Pada saat yang demikian, baik secara sadar atau tidak proses konversi telah berlangsung dalam dirinya.

c. Ajakan atau seruan dan sugesti

Setiap agama mengharuskan pemeluknya untuk melakukan dakwah yang bertujuan untuk mencari pengikut baru atau untuk penyadaran bagi manusia sehingga manusia tertarik untuk mengikutinya. Seringkali seruan atau sugesti berpengaruh terhadap orang yang sedang gelisah mengalami konflik batin. Hal ini adalah sebuah kewajaran, sebab orang yang sedang mengalami konflik batin dan kegelisahan ingin sekali untuk sesegera mungkin terlepas dari padanya.

Itulah sebabnya para pemimpin agama tidak hanya segan-segan mengunjungi orang-orang yang sedang mengalami kegelisahan dan konflik batin. Atau justru mereka (pemimpin agama) didatangi orang-orang yang bermasalah untuk dimintai nasehat, saran atau pertimbangan.

d. Faktor emosi

Orang-orang yang emosional mudah sekali terpengaruh dengan sugesti, apalagi ia sedang mengalami kegelisahan. Kendatipun faktor emosi, secara

lahir tidak banyak pengaruhnya, namun fakta membuktikan bahwa ia adalah salah satu faktor yang ikut mendorong kepada terjadinya proses konversi agama, apabila ia sedang mengalami kekecewaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

e. Faktor kemauan

Kemauan juga memainkan peranan penting dalam konversi agama. Dimana dalam beberapa kasus, terbukti bahwa peristiwa konversi itu terjadi sebagai hasil dari perjuangan batin yang ingin mengalami konversi. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa yang dialami oleh Al Ghazali dalam perjuangan ruhaninya, yang pada akhirnya ia menjalani hidup sebagai sufi.

Sementara itu sesuai dengan disiplin ilmunya masing-masing, William James dalam bukunya *"The Varieties of Religious Experience"* serta Max Hairich dalam *"Change of Heart"* banyak menguraikan faktor-faktor yang mendorong terjadinya proses konversi agama antara lain :

1. Para ahli agama menyatakan bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk Ilahi yang merupakan hidayah atas terbukanya hati seseorang untuk menerima agama baru yang benar dan relevan dengan situasi dan kondisi jaman. Dengan arti lain, untuk berani menerima hidup baru dengan segala konsekuensinya diperlukan adanya bantuan istimewa dari Tuhan.
2. Para ahli ilmu jiwa cenderung berpendapat bahwa konversi agama bisa saja terjadi karena didorong faktor psikologis yang d timbulkan oleh faktor intern dan ekstern.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Faktor intern antara lain :

1. Kepribadian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh William James, ia menemukan adanya tipe melancolis yang memiliki kerentanan perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya proses konversi agama.

2. Pembawaan

Sementara Guy E. Sawanson dalam penelitiannya menemukan ada semacam kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama. Anak sulung dan anak bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin, sedangkan anak – anak yang dilahirkan pada urutan antara keduanya berdasarkan urutan kelahiran itu banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama.

b. Faktor ekstern antara lain

1. Faktor keluarga. Kondisi keluarga yang sering mempengaruhi terjadinya konversi agama antara lain : keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat dan lain-lain.

2. Lingkungan tempat tinggal. Faktor tempat tinggal ini sering menyebabkan terjadinya proses konversi agama, sebab biasanya manusia cenderung mencari pengakuan status sosialnya dari masyarakat. Sedangkan orang yang tersingkir dari lingkungan tempat

tinggalnya, cenderung mencari pengakuan identitas dirinya pada komunitas yang lain.

3. **Perubahan status.** Adanya perubahan status secara mendadak, banyak

memberikan pengaruh akan terjadinya proses konversi agama, misalnya perkawinan beda agama, perceraian, pekerjaan dan lain-lain.

4. **Kemiskinan.** Fenomena yang terjadinya pada masyarakat saat ini, banyak sekali menunjukkan indikasi terjadinya konversi agama pada mereka-mereka yang berada pada garis kemiskinan. Mereka cenderung memeluk agama dan keyakinan yang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik dari segi ekonomi.

3. Para ahli pendidikan memiliki pandangan bahwa pendidikan memainkan peranan yang sangat urgen dalam terjadinya proses konversi agama. Sehingga tidaklah heran jika setiap lembaga keagamaan memiliki lembaga pendidikan yang akan mencetak kader-kadernya. Sehingga mereka mampu memperjuangkan dan menyebarkan agama yang dianutnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Para ahli sosiologi berpandangan bahwa yang banyak mempengaruhi terjadinya proses konversi agama adalah faktor-faktor sosial antara lain:

- a. Hubungan antar pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non agama.
- b. Kebiasaan yang secara rutinitas dijalankan, misalnya menghadiri upacara keagamaan atau pengajian.

- c. Anjuran atau propaganda dari orang-orang dekat baik yang masih ada tali kekeluargaan maupun tidak.
- d. Pemimpin keagamaan. Hubungan yang baik dengan pemimpin keagamaan yang kerap kali terjalin bisa menyebabkan proses konversi agama pada diri seseorang.
- e. Perkumpulan yang didasarkan hobby.
- f. Kekuasaan pemimpin, misalnya raja atau kepala negara.<sup>10</sup>

Pada abad pertengahan, pengaruh seorang raja atau penguasa dalam persoalan keagamaan sangat dominan sekali. Sehingga timbullah pepatah menyebutkan "*cuius regio illius est religio*" artinya rakyat yang tinggal pada suatu wilayah raja, ia diwajibkan untuk memeluk agama raja. Dengan adanya peraturan tersebut, maka bila ada seorang / kelompok masyarakat yang tidak seagama dengan raja, harus keluar dari wilayah kerajaannya. Hal itu juga terjadi di Indonesia pada saat masih bersifat kerajaan-kerajaan sehingga timbul ungkapan "*agama ageming ratu*"<sup>11</sup>

Dari berbagai macam faktor yang menyebabkan terjadinya proses konversi agama bisa dilihat bahwa konversi agama bisa bersifat persuasif, koersif atau memaksa baik moral maupun fisik. Disamping itu, penyebabnya adalah berbagai macam faktor baik intern maupun eks-tern. Kendati demikian, apa yang terjadi pada diri seseorang atau kelompok dalam konversi agama, belum tentu terjadi

<sup>10</sup> *Ibid*, 54-56

<sup>11</sup> Hendropuspito, *ibid*, 82

pada orang atau kelompok lain. Tetapi juga terkadang terjadi kesamaan-kesamaan, meski saja hal itu lebih bersifat individual.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **D. Fungsi Agama Dalam Kehidupan Manusia di Masyarakat**

Sosiolog dan antropolog Emile Durkheim dengan tegas menyatakan bahwa agama harus mempunyai fungsi. Agama bukanlah suatu ilusi, tetapi merupakan fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan mempunyai kepentingan sosial. Agama memainkan peranan yang fungsional karena agama<sup>12</sup>

Agama bagi kehidupan manusia adalah sebagai *way of life* (jalan hidup). Agama memberikan bimbingan dalam hidup ini bagaimana berinteraksi dengan dirinya, lingkungan maupun sesuatu yang dikultuskan, manusia tidak terlepas dari lingkungan sekitar yang akan menentukan terbentuknya kepribadiannya. Hendropuspito menjelaskan bahwa agama memberikan fungsi edukatif yang mencakup tugas mengajar dan tugas bimbingan dalam kehidupan manusia dan masyarakat dalam meletakkan kerangka dasar kepribadiannya.<sup>13</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hal ini diperkuat oleh asumsi Zakiyah Darajat bahwa jika agama ditanamkan sejak kecil akan membentuk unsur-unsur kepribadiannya dan akan cepat bertindak sebagai pengendali dalam menghadapi keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul.

---

<sup>12</sup> Syamsudin, Abdullah, *Agama dan Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) 31

<sup>13</sup> Hendropuspito, *ibid*, 38

Dengan demikian dapat dilihat bahwa agama dapat mendidik manusia supaya memiliki penderian dan sikap yang positif dan tepat, disamping itu agama juga mendidik manusia supaya memiliki ketentraman jiwa juga dapat menumbuhkan sifat-sifat yang utama dalam jiwa manusia seperti rendah hati, sopan santun, dan hormat menghormati serta lain sebagainya. Dari fungsi edukatif ini, bisa diketahui bahwa agama bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan kedewasaan individu, hal ini menentukan corak dan tingkah laku masyarakat dalam mencapai tujuan-tujuan yang dibenarkan secara sosial.

Fungsi lain yang dapat diberikan agama dalam kehidupan manusia dan masyarakat adalah fungsi pengendalian sosial.<sup>14</sup> Agama bagi manusia merupakan pedoman hidup dalam berinteraksi dengan masyarakat yang berguna untuk mempertahankan keutuhan masyarakat sebagai usaha-usaha yang aktif dan berkelanjutan.<sup>15</sup>

Dalam kehidupan sosial terdapat bermacam-macam nilai (values) yakni hal-hal yang dianggap penting, benar dan dijunjung tinggi oleh masyarakat, secara sadar ataupun tidak sadar dijadikan pedoman, tolak ukur, dan orientasi oleh anggota-anggota masyarakat dalam bersikap dan berperilaku.<sup>16</sup> Dalam hal ini, agama ikut bertanggung jawab atas adanya norma-norma susila yang berlaku dalam masyarakat, oleh karena itu agama menyeleksi kaidah-kaidah susila yang

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 45

<sup>15</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat* (terjemahan, Abdul Muis T), CV. Rajawali Jakarta, 31.

<sup>16</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995), 210

berlaku dan dijalankan dalam suatu masyarakat yang cenderung terjadi perubahan kerana berbagai hal. Artinya, kalau suatu masyarakat mengatur dirinya dengan mengikatkan pada nilai-nilai agama maka masyarakat tersebut akan mencapai kebaikan dan keutuhan.

Dari aspek ini, kita dapat melihat bahwa agama berusaha untuk mensucikan norma-norma dan nilai-nilai masyarakat yang telah terbentuk, mempertahankannya. Dengan demikian, agama berusaha mensucikan norma dan nilai yang membantu pengendalian sosial sehingga membantu ketertiban dan stabilitas sosial.<sup>17</sup> Dengan kata lain, agama juga sebagai perekat sosial yang kian hari kian menipis dalam masyarakat modern.

#### E. Pengaruh Agama Dalam Kehidupan Manusia

Sebagaimana diketahui bahwa "jasa terbesar bagi agama adalah mengarahkan perhatian manusia kepada masalah-masalah yang sulit dijawab oleh manusia tentang keberadaannya di dunia, dan ternyata banyak masalah yang tidak dapat dielakkan manusia dan pemikiran tentang berbagai kebutuhan manusia yang sulit dipenuhi dan menjadikan manusia bingung, kecewa dan bahkan cemas dalam menghadapi setiap masalah.

وإنبلونكم بشيء من الخوف والجوع ونقص من الأموال  
والثمرات وبشر الصبرين {البقرة: ١٥٥}

<sup>17</sup> Thomas, F. O'dea, *Sosiologi Agama* (Jakarta, CV. Rajawali, 1990) hal. 26-27

Artinya: "Dan sesungguhnya akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar".<sup>18</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Demikian pengaruh agama dalam kehidupan orang-orang yang beriman, yakni sabar menghadapi berbagai cobaan, sehingga dalam hidupnya senantiasa tentram dan bahagia. Demikian pula dengan segala kesukaran dan problem dalam hidup ini, orang beriman akan memandang bahwa hal itu merupakan cobaan dan ujian yang harus diterimanya dalam menjalankan kehidupan ini. Sebab mereka menyakini bahwa dibalik segala problem itu akan ada kebahagiaan dan hikmah tersembunyi.

فإن مع العسر يسرا . إن مع العسر يسرا . فإذا فرغت  
فانصب وإلى ربك فارغب {الم نشرح: ٥-٨}

Artinya: "Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (di suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap".<sup>19</sup>

Dalam kaitan dengan hal ini, Dr. Zakiyah Darajat dalam pengalamannya sebagai ahli jiwa menjelaskan bahwa :

Pada wajah orang yang hidup beragama terlihat ketentraman batin, sehingga sikapnya selalu tenang, mereka tidak ada yang menyengsarakan

<sup>18</sup> Depag, *Al Qur-an dan Terjemahnya*, Asy Syifa, Semarang, 1989, 39

<sup>19</sup> *Ibid*, 1037

atau menyusahkan orang lain. Lain halnya yang hidupnya terlepas dari agama, mereka biasanya mucah terganggu oleh kegoncangan suasana, perhatiannya tertuju pada diri dan golongannya tingkah laku dan perbuatannya diukur dengan kesenangan lahiriyah dalam keadaan senang dimana segala sesuatu berjalan dengan lancar dan menguntungkan, seorang yang tidak beragama akan terlihat gembira dan bahkan lupa daratan, tetapi jika ada bahaya yang mengancam kehidupan susah, banyak problem yang dihadapi maka kepanikan dan kebingungan akan menguasai dirinya.<sup>20</sup>

Jika dicermati uraian di atas, maka dapat diketahui agama bagi manusia memiliki dan akibat yang positif. Disamping itu, pada hakekatnya setiap manusia memiliki hasrat untuk hidup yang bermakna. Hasrat inilah yang melandasi segala aktivitas manusia untuk menjadi manusia yang bermartabat, terhormat dan berharga (being somebody) dengan kegiatan-kegiatan yang terarah kepada tujuan hidup yang jelas dan bermakna pula, Hasrat untuk hidup bermakna pada gilirannya akan menimbulkan perasaan bahagia.

Untuk mencapai hidup yang bermakna itulah manusia harus menjalankan berbagai ajaran agama dan keyakinannya secara bersungguh-sungguh dan konsisten. Sebab hanya dalam agamalah dijumpai berbagai aturan dan norma hidup yang akan membimbing manusia untuk menuju kehidupan yang bermakna.



<sup>20</sup> Zakiyah Darajat, *ibid*, 56

## BAB III

### DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Keadaan Desa Jiu

##### 1. Geografis

Obyek dalam penelitian ini yaitu desa Jiu yang terletak termasuk wilayah kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto, dengan batas-batas wilayahnya sebagai berikut :

- Sebelah Utara : berbatasan dengan desa Tempuran
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan desa Kuripansari
- Sebelah Barat : berbatasan dengan desa Sampangagung
- Sebelah Timur : berbatasan dengan desa Mojorejo

Desa Jiu kecamatan Kutorejo ini termasuk agraris yang memiliki lahan persawahan yang luas dan sistem irigasi yang baik. Sehingga melihat kondisi yang demikian itu, tidaklah mengherankan jiwa mayoritas penduduknya hidup dari bercocok tanam.

Acapun dilihat dari posisi geografis, desa Jiu termasuk daratan cukup tinggi dengan ketinggian  $\pm 150$  m dari permukaan air laut, dengan suhu berkisar  $\pm 27$  °C dan curah hujan rata-rata pertahun tidak terisi. Data ini diperoleh dari lembar pengisian profil desa tahun 2005.

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini ;

Tabel 1  
Kondisi Geografis Desa Jiu

No.	Kondisi Geografis	Keterangan
1	Tinggi tempat dari permukaan air laut	150 m
2	Curah hujan rata-rata per tahun	-
3	Keadaan suhu rata-rata	27 °C

Sumber data: Profil desa Jiu tahun 2005

Dilihat dari topografi/bentang alam, desa Jiu memiliki luas 371,357 ha yang terdiri dari dataran bukan perbukitan/pegunungan. Adapun luas wilayah Jiu tersebut terdiri dari berbagai macam penggunaannya, seperti digunakan sebagai lahan persawahan, perumahan, lahan perkebunan, sarana ibadah, sarana umum, dan lain sebagainya. Untuk jelasnya bisa dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2  
Luas Wilayah Desa Jiu Dalam Ha Menurut Penggunaannya

No.	Jenis Kegunaan Tanah	Jumlah Dalam Ha	Prosentase
1	Perumahan dan pekarangan	116,055	31,3%
2	Persawahan		
	a. Sawah pengairan teknis	32	8,6%
	b. Sawah pengairan setengah teknis	200,822	54,1%
3	Perkebunan	4	1,1%
4	Ladang/tegalan	7	1,9%

5	Makam, balai desa, jalan desa, gedung sekolah	11,480	3%
Jumlah		371,357	100%

Sumber data: Profil desa Jiu tahun 2005

Dari data tersebut di atas dapat kita ketahui bahwa wilayah desa Jiu merupakan wilayah agraris dengan lahan persawahan yang luasnya 232,822 ha dari seluruh luas wilayah keseluruhan dan didukung perkebunan dan tegalan.

Adapun orbitrasi (jarak dari pusat pemerintahan desa/kelurahan) desa Jiu dapat dipaparkan sebagai berikut :

- Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan = 6 km
- Jarak dari ibu kota kabupaten = 28 km
- Jarak dari ibu kota propinsi Dati I = 50 km
- Jarak dari ibu kota negara = - km

Sementara itu, wilayah desa Jiu terbagi menjadi beberapa dusun yaitu sembilan dusun: Jabon, Jeruk Wangi, Jiu, Jambi, Candi, Tumpang Sari, Durung, Somotuwo, dan Pandan Sari.

## 2. Demografi

Sesuai dengan profil desa Jiu pada tahun 2005 jumlah penduduk yang merdiami/berdomisi di desa Jiu seluruhnya adalah 3488 jiwa, dengan rincian jumlah penduduk laki-laki adalah 1738 jiwa dan jumlah penduduk perempuan adalah 1750 jiwa dengan kepadatan penduduk 95 per km.

Dari semua penduduk yang berdomisili di desa Jiu, kesemuanya merupakan warga negara Indonesia (WNI) asli, tidak ada yang keturunan atau warga asing.

Meskipun ada juga pendatang dari luar daerah/desa tetapi mereka juga termasuk dalam warga negara Indonesia asli.

Untuk lebih Jelasnya bisa diamati pada tabel di bawah ini.

Tabel 3

Jumlah Penduduk Desa Jiu Berdasarkan Jenis Kelamin.

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1	Laki-laki	1.738 jiwa	49,47%
2	Perempuan	1.750 jiwa	50,53%
Jumlah seluruh penduduk		3.488 jiwa	100%
3	Kepadatan penduduk	95 km	-

*Sumber data: Profil desa Jiu tahun 2005*

Dari jumlah penduduk sebagaimana tersebut diatas, dapat dirinci lagi berdasarkan golongan usia dan jenis kelamin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4

Jumlah penduduk berdasarkan golongan usia dan jenis kelamin

No.	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0 – 12 bulan	55	60	115
2	13 bulan – 4 tahun	135	141	276

3	5 – 6 tahun	185	189	374
4	7 – 12 tahun	190	190	380
5	13 – 15 tahun	158	155	313
6	16 – 18 tahun	175	181	356
7	19 – 25 tahun	170	175	345
8	26 – 35 tahun	145	149	294
9	36 – 45 tahun	173	164	337
10	46 – 50 tahun	101	109	210
11	51 – 61 tahun	111	100	211
12	61 – 75 tahun	75	70	145
13	lebih dari 76 tahun	65	67	132
Jumlah		1738	1750	3488

*Sumber data: Profil desa Jiu tahun 2005*

Dari penggolongan penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin, bisa diketahui jumlah penduduk yang termasuk dalam kategori aktif berpendidikan dirinci lagi menjadi penggolongan penduduk berdasarkan

Tabel 5

Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Usia Pendidikan

No	Tingkat Usia	Jenis Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1	5 – 6 tahun	TK	374	21,15%
2	7 – 12 tahun	SD	380	21,49%
3	13 – 15 tahun	SLTP	313	17,70%

4	17 – 18 tahun	SLTA	356	20,14%
5	19 – 25 tahun	PT	345	19,52%
Jumlah			1.768	100%

*Sumber data: Profil desa Jiu tahun 2005*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang paling dominan di desa Jiu adalah penduduk yang berusia antara 7 - 12 tahun, kemudian usia antara 5 – 6 tahun, kemudian pada ranking tiga adalah usia 16 – 18 tahun. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penduduk usia sekolah mendominasi jumlah penduduk yang ada di desa Jiu.

### 3. Perekonomian

Secara general, perekonomian di desa Jiu sudah nampak adanya perkembangan semenjak jalan utama di desa tersebut mendapat program pengaspalan. Hal ini tentu saja memperlancar proses transportasi sebagai sarana penting dalam memajukan perekonomian masyarakatnya. Kondisi ini juga ditunjang/didukung kemauan kerja keras penduduk, bahkan hampir semua lahan yang ada di desa Jiu merupakan lahan subur yang produktif. Sehingga tidaklah mengherankan kalau mayoritas penduduk di desa Jiu berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Hampir semua dusun yang berada di wilayahnya memiliki lahan persawahan yang subur. Hal ini karena adanya pengairan/irigasi yang baik yang diupayakan secara swakarya oleh penduduk sendiri. Masyarakat desa Jiu bergotong royong membuat saluran irigasi secara sederhana namun merata,

sehingga aliran air dari sungai yang melintasi desa Jiu dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Namun demikian, bukan berarti semua penduduk desa Jiu berprofesi sebagai petani. Masih ada penduduk yang menjadi PNS, ABRI, wiraswasta, dagang, atau lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6

## Mata Pencarian Penduduk Jiu

No.	Mata Pencarian	Jumlah Jiwa	Prosentase
1	Pegawai Negeri Sipil	9	0,84%
2	Pegawai swasta	9	0,84%
3	ABRI	4	0,37%
4	Wiraswasta	10	0,93%
5	Tani	518	48,19%
6	Buruh Tani	464	43,16%
7	Pertukangan	40	3,72%
8	Pensiunan	9	0,84%
9	Jasa	12	1,11%
Jumlah		1.075	100%

Sumber data: Profil desa Jiu tahun 2005

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa mata pencarian yang dominan di desa Jiu adalah bercocok tanam yang berkisar 518 jiwa (48,19%) dari jumlah penduduk yang berusia produktif. Hal ini dapat dimengerti, kalau melihat luas lahan pertanian yang ada di desa Jiu. Bahkan luas lahan pertanian lebih luas dari

lahan untuk perumahan/ pemukiman penduduk. Dari pengamatan penulis selama penelitian, perekonomian masyarakat desa Jiu tergolong menengah ke bawah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 4. Pendidikan

##### a. Tingkat Pendidikan

Salah satu faktor yang dapat menjadi barometer maju tidaknya suatu tempat adalah tingkat pendidikan masyarakatnya. Sehingga tingkat pendidikan akan mempengaruhi berkembang dan tidaknya suatu masyarakat, untuk itu jika berkeinginan mengembangkan masyarakat maka harus memacu proses pendidikan yang ada baik secara formal maupun non formal.

Untuk mengetahui gambaran tingkat pendidikan masyarakat desa Jiu dapat diperhatikan tabel tingkat pendidikan di bawah ini.

Tabel 7

Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Jiu

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa	Prosentase
1	Tamatan SD	425	40,09%
2	Tamat SLTP	355	33,49%
3	Tamat SLTA	275	25,95%
4	Tamat PT	5	0,47%
Jumlah		1.060	100%

Sumber data: Profil desa Jiu tahun 2005

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan mereka termasuk dalam kategori menengah ke bawah. Rata-rata mereka lulusan SD, namun setidaknya mereka sudah mengetahui baca tulis. Bahkan kesadaran mereka untuk memiliki pendidikan yang tinggi ada, hal ini terbukti adanya lulusan PT yang berjumlah 5 orang, dan lulusan SLTA yang mencapai 275. Hanya saja rata-rata penduduk desa Jiu memiliki pemikiran praktis tentang pendidikan, yaitu bagaimana anak-anaknya dapat sekolah yang lumayan tinggi kemudian mudah mendapatkan pekerjaan. Disamping itu, adanya kendala ekonomis juga mempengaruhi pendidikan masyarakat Jiu. Artinya keinginan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi terhambat karena tidak adanya biaya.

#### **b. Sarana dan Prasarana Pendidikan**

Proses pendidikan dimanapun berada akan berjalan lancar dan sukses manakala ditunjang dan didukung sarana dan prasarana yang memadai. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai tentu akan membuat terhambatnya pendidikan yang akan berlangsung.

Dari pengamatan penulis dan ditunjang data yang ada di lapangan, diketemukan bahwa di desa Jiu sarana pendidikan formal masih kurang memadai, karena hanya terdapat 3 sarana pendidikan yaitu SDN Jiu, Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ma'arif dan TK Dharma Wanita.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8

## Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Jiu

No.	Jenis Sarana Pendidikan	Jumlah
1	TK Dharma Wanita	1
2	SDN Jiu	1
3	MI Mamba'ul Ma'arif	1
4	SLTP	-
5	SLTA	-

Sumber data: Profil desa Jiu tahun 2005

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa sarana pendidikan formal masih minim sekali di desa Jiu karena hanya ada sarana pendidikan pada tingkat dasar sementara sarana pendidikan yang lebih tinggi (SLTP dan SLTA) adanya di luar desa Jiu yang berjarak kurang lebih 10 km.

Sementara untuk sarana pendidikan non formal, hampir di semua dusun di desa Jiu ada, yaitu berupa musholla atau masjid. Hanya saja hal ini difokuskan untuk pendidikan dalam bidang agama Islam, yang berupa pengajaran baca tulis Al-Qur'an, serta pendalaman ajaran-ajaran agama Islam.

## 5. Sosial Budaya

Kehidupan sosial budaya yang ada di desa Jiu hampir sama dengan desa-desa yang ada di sekitarnya. Selama masa penelitian, penulis jumpai adanya rasa solidaritas yang tinggi diantara penduduk Jiu. Budaya gotong royong/kerja bakti

masih melekat kuat dalam diri mereka. Kalau ada tetangganya yang mendirikan rumah, mereka melakukan gotong royong membantunya sewaktu "duduk pedhemi" atau "kudo-kudo", demikian pula dalam perbaikan jalan, membersihkan makam atau lain sebagainya. Disamping itu interaksi sosial diantara penduduk desa Jiu berjalan baik, tidak nampak kesenjangan. Hal ini karena mayoritas mereka hidup sebagai petani. Pola hidupnya juga nampak sederhana, tidak nampak persaingan antara satu sama lainnya. Mereka merasa senasip sepenanggungan. Hidup harus dijalani apa adanya, biarpun memiliki harapan yang tinggi namun segala sekuatnya harus diterima.<sup>1</sup>

Pada sisi lain penulis jumpai bahwa meski seluruh penduduknya beragama Islam (setelah terjadinya konversi agama tahun 1970), namun dalam keseharian banyak sekali dijumpai budaya-budaya non Islam yang mereka terima dari para pendahulunya. Terutama hal-hal yang berkaitan dengan pertanian. Pada permulaan turun sawah, mereka melakukan upacara baik secara individu atau kolektif. Biasanya mereka melakukan selamatan yang ditempaikan di punden disertai dengan pembakaran kemenyan. Demikian pula pada waktu mulai memanen padi. Tradisi seperti ini tidak ada dalam ajaran agama Islam, namun masih kuatnya pengaruh yang ditinggalkan oleh para pendahulunya membuat mereka tetap saja menjalani, meski ada juga yang mulai meninggalkan tradisi tersebut.

Setahun sekali diadakan upacara selamatan "bersih desa" atau "ruwah desa" dengan maksud agar desanya terhindar dari malapetaka dan bencana serta agar

---

<sup>1</sup> Hasi! Wawancara dengan Kaur Umum, Bapak Laziz tanggal 12 November 2005

hasil sawahnya melimpah. Upacara ini dilakukan di tempat yang dianggap keramat yaitu "punden". Mereka mempercayai dengan adanya upacara selamatan tersebut, para penunggu desa atau "mbaurekso desa" tidak akan mengganggu penduduknya juga ikut menjaga keamanan dan keselamatan desa. Tradisi seperti ini dilakukan oleh tiap dusun yang ada di wilayah desa Jiu, meski waktunya berbeda-beda. Bahkan dalam upacara selamatan bersih desa, mereka selalu mendatangkan kesenian wayang kulit sebagai wujud melaksanakan permintaan yang menjaga desa.<sup>2</sup>

Tidak itu saja, bagi penduduk yang memiliki lahan sawah, mereka juga melakukan upacara keleman pada awal musim tanam selesai. Pada acara hajatan seperti khitan, perkawinan, kelahiran, atau sebagainya masih banyak diwarnai dengan hal-hal atau tradisi yang bersifat animisme dan dinamisme.

## 6. Keagamaan

Agama merupakan salah satu hal yang bisa menjadi perekat sosial diantara masyarakat, perekat hubungan dan interaksi sosial, dimana agama dalam kapasitasnya sebagai suatu keyakinan yang mampu memberikan kohesi riil bagi terjadinya komunikasi antara manusia dengan Tuhannya, dengan kata lain agama merupakan bentuk pengabdian kepada Tuhannya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sekdes tanggal 18 November 2005

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta, VI Press, 1995), hal. 10

Artinya agama dipandang sebagai salah satu instrumen perekat sosial. Dan dalam praktek keseharian, memang asumsi tersebut dapat dibenarkan, meski terkadang agama juga menyebabkan adanya perbedaan dan perpecahan diantara masyarakat. Dengan kata lain, selain sebagai perekat sosial, agama juga memiliki potensi menimbulkan konflik sosial yang berkepanjangan, jika hal itu diletakkan tidak pada tempatnya, dan pemahaman mereka terhadap agama tidaklah begitu mendalam.

Selama penelitian, penulis mendapati bahwa penduduk desa Jiu termasuk masyarakat yang religius, corak kehidupan mereka dalam keseharian merefleksikan sebagai masyarakat yang religius. Salah satu hal yang mendukung akan hal tersebut adalah penulis menemukan bahwa hampir di tiap dusun yang berada dalam wilayah desa Jiu memiliki tempat ibadah, juga sarana pendidikan agama Islam non formal.

Tabel 9

## Jumlah Sarana Ibadah di Desa Jiu

No.	Jenis Sarana Ibadah	Jumlah
1	Masjid	6
2	Musholla/langgar	16
3	Gereja	-
4	Pura	-
5	Vihara	-

Sumber data: Profil desa Jiu tahun 2005

Untuk sarana ibadah bagi pemeluk agama Hindu tidak memiliki tempat peribadatan resmi. Mereka melakukan peribadatan di rumah pemuka agama atau di tempat-tempat yang dianggap suci dan dapat mendekatkan diri kepada Tuhan. Artinya, meskipun komunitas pemeluk agama hindu sebelum terjadinya konversi agama tetapi mereka tidak memiliki tempat peribadatan yang resmi. Hal ini dilakukan lebih dikarenakan toleransi mereka terhadap agama mayoritas yang dipeluk oleh penduduk desa Jiu. Juga karena kepe melukan mereka terhadap agama Hindu tidaklah begitu mendalam.<sup>4</sup>

Sementara itu dari data yang ada, ditemukan tidak ada pemeluk agama lain yang berdomisili di desa Jiu. Sehingga acalah sangat wajar kalau tidak ditemukan adanya sarana ibadah bagi agama selain Islam di desa Jiu.

## **B. Perkembangan Agama Islam dan Hindu di desa Jiu**

### **1. Perkembangan agama Islam di desa Jiu**

Demi memudahkan memahami perkembangan suatu agama, maka diperlukan mengetahui terlebih dahulu tentang sejarah munculnya agama tersebut. Sebab dari sinilah akan diketahui perkembangan agama tersebut selanjutnya, apakah berkembang ke arah kemajuan atau sebaliknya.

Secara pasti tidak diketahui kapan mulainya penyebaran agama Islam di desa Jiu dan siapa penyebarannya. Karena memang tidak ada bukti-bukti yang otentik yang mendukung adanya mulainya penyebaran agama Islam dan penyebarannya di

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Wiratman (bekas pemeluk agama Hindu) tanggal 1 Desember 2006.

desa Jiu. Hanya saja dari cerita turun-temurun (*oral history*) dapat diketahui bahwa penyebarannya adalah seorang pengembara yang kebetulan singgah di desa Jiu yang dijuluki oleh masyarakat dengan sebutan mbah Kelana. Mbah Kelana inilah mula-mula mengenalkan agama Islam pada masyarakat Jiu. Namun pengenalan yang dilakukan oleh beliau terhadap Islam tidak berjalan secara maksimal karena kesibukan mbah Kelana yang datang dan pergi sesuka hati. Namun demikian, dapatlah dikatakan bahwa apa yang dilakukan olehnya sebagai cikal bakal munculnya agama Islam di desa Jiu.

Pada tahap selanjutnya, sekitar tahun 1930 ada penyebar agama Islam yang masuk dan berdakwah di desa Jiu. Beliau bernama Mbah Ahmad. Semenjak itulah perkembangan agama Islam maju pesat, satu tahun kemudian dibangunlah sarana ibadah yang amat sederhana pada tanah penduduk yang dibeli oleh mbah Ahmad. Yang pada perkembangan selanjutnya, musholla itu diwaqafkan.<sup>5</sup>

Namun pada tahun-tahun selanjutnya, perkembangan agama Islam di desa Jiu mengalami pasang surut, baru pada awal tahun 1985 mulai menampakkan perkembangan yang menggembirakan lagi. Sekitar tahun 1990-an kegiatan agama Islam di desa Jiu mendapatkan perhatian yang serius dari pemuka agama Islam di sana. Dengan disponsori oleh guru-guru agama Islam yang merupakan alumni pesantren, mereka mencetuskan ide untuk membentuk suatu wadah kegiatan keagamaan bagi umat Islam. Meski pada awalnya kegiatan itu masih bersifat lokal yaitu pada tiap-tiap dusun berdiri sendiri, namun pada akhirnya dapat dilebur

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Saiman (sesepuh dusun Durung), tanggal 25 November 2005

menjadi satu ikatan yang dipusatkan di dusun Jiu. Sementara itu, kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat lokal masih terus dilakukan. Hanya sebulan sekali para pemuka agama Islam melakukan konsolidasi bersama untuk membicarakan persoalan-persoalan yang timbul dan dianggap perlu untuk dipecahkan bersama. Mengenai tempat untuk konsolidasi itu bergiliran, tidak satu tempat saja.

Sementara itu, dikalangan remaja juga telah dibentuk "Remaja Masjid" atau juga "Remaja Musholla", sedangkan untuk kesenian Islam terbentuklah terbang jidor. Dengan terbentuknya "remas dan remus", maka kegiatan-kegiatan keagamaan yang memerlukan kepanitiaan diserahkan kepada golongan pemuda sementara golongan tua, hanya untuk mengikuti dari belakang. Tut wuri handayani.<sup>6</sup>

Demikianlah gambaran yang dapat penulis diskripsikan berkaitan dengan perkembangan agama Islam di desa Jiu. Meski gambaran tersebut relatif singkat, namun setidaknya memberikan wacana bahwa perkembangan agama Islam terus berlangsung di desa Jiu meskipun mengalami pasang surut.

## **2. Perkembangan agama Hindu di desa Jiu**

Penulis mendapat kesulitan untuk mencari data tentang perkembangan agama Hindu di desa Jiu, seakan ada kesan menutup-tutupi hal tersebut. Bahkan

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Saroji (ta'mir masjid "Baitus Salam"), tanggal 25 November 2005

informan yang dulunya pemeluk agama Hindu (sekarang sudah pindah ke Islam) juga memberikan keterangan tidak terlalu luas.

Dari berbagai informasi yang penulis peroleh meski serba terbatas, dapat penulis tuturkan di sini, bahwa awal mula masuknya agama Hindu di desa Jiu itu berawal dari sakit berkepanjangan yang diderita bapak Ngaderi warga dusun Cand. Sudah banyak usaha yang dilakukan oleh keluarganya baik berobat pada pengobatan medis maupun pengobatan alternatif, namun sakit yang diderita bapak Ngaderi tidak kunjung sembuh.

Suatu hari datanglah seseorang yang bernama bapak Made ke rumah bapak Ngaderi, entah kebetulan atau tidak yang jelas sejak diobati olehnya, sakit bapak Ngaderi berangsur-angsur membaik. Tentu saja hal ini disambut baik oleh bapak Ngaderi maupun keluarganya.

Sejak kejadian itu, asumsi masyarakat dusun Candi terhadap bapak Made sebagai orang "linuwih" mulai merembak, tidak ketinggalan warga dusun-dusun yang lain juga mulai tertarik atas kelebihan yang ada pada bapak Made. Ketertarikan tersebut dimanfaatkan secara maksimal oleh bapak Made untuk menyebarkan agama dan keyakinan yang ia pegang.

Mula-mula yang didekati dan diajak untuk mengikuti keyakinannya adalah golongan tua yang masih memegang adat dan tradisi leluhur yang ada kesamaan dengan keyakinan bapak Made. Diawal dakwahnya, bapak Made tidak menampakkan ajaran agama Hindu secara transparan, hanya sebatas menghidupkan kembali tradisi dan budaya leluhur. Beliau mengajak pengikutnya

untuk melakukan samadhi, guna menenangkan pikiran dan mencari kedamaian serta mencari kesejatan hidup manusia. Dari hal-hal seperti itu, lama kelamaan pengikutnya semakin banyak yang datang dari dusun-dusun sekitarnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada hari-hari tertentu, ada semacam ritual tertentu yang dilaksanakan di rumah bapak Made atau tempat-tempat tertentu seperti punden, untuk menyatukan dirinya dengan alam semesta dan Sang Pencipta. Dan pada gilirannya nanti pengikutnya dibaiat menjadi pemeluk agama Hindu.<sup>7</sup>

Perkembangan agama Hindu di desa Jiu tidak bisa mulus dan lancar, bahkan untuk membangun tempat peribadatan saja tidak bisa, karena lambat laun, kegiatan yang dilakukan oleh bapak Made dan pengikutnya mendapat reaksi keras dari penduduk setempat. Merasa sebagai golongan minoritas maka umat Hindu terus mengalah dan kegiatannya sebatas kegiatan rutinitas yang dijalani seminggu sekali.

Dari pengamatan penulis, berkembangnya agama Hindu di desa Jiu tidak terlepas dari keteledoran umat Islam sendiri. Sebab kurang waspada terhadap fenomena baru yang justru dapat mengalihkan akidah dan keimanan mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Terutama pada golongan yang imannya tipis dan kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama Islam serta masih adanya masyarakat yang memegang kuat tradisi leluhur yang dapat menggelincirkan keimanan mereka.

Bahkan lewat tradisi dan budaya tersebut dapat dijadikan senjata untuk menyebarkan agama Hindu yang notabene merupakan agama nenek moyang yang

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Satuji (mantan kaur kesra desa Jiu), tanggal 20 Desember 2005

mencetuskan dan melahirkan tradisi dan budaya tersebut. Karena itu, hal-hal yang demikian itulah dianggap bapak Made merupakan jalan terbaik.

### C. Interaksi Umat Islam dan Hindu di Desa Jiu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam menjalani kehidupannya, manusia selalu membutuhkan manusia lainnya, sehingga terbentuknya satu pola interaksi dalam masyarakat. Interaksi merupakan kebutuhan dasar manusia yang tidak dapat terpisahkan dari anggota masyarakat. Sebab masyarakat sendiri berbentuk dan terdiri dari jaringan relasi para anggota yang menjadikan mereka bersatu membentuk komunitas bersama. Masyarakat bukanlah badan fisik atau bayangan saja dalam kepala manusia, melainkan sejumlah perilaku yang disepakati dan didukung bersama.<sup>8</sup>

Asumsi ini mendiskripsikan adanya kelangsungan timbal balik interaksi sosial antara dua orang atau lebih, dimana individu yang satu dapat beradaptasi dengan individu yang lain, juga sebaliknya. Bahkan dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini memang sebagai konsekuensi dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara realitas, asumsi tersebut tidaklah jauh dari apa yang terjadi dalam masyarakat desa Jiu. Meski jumlah pemeluk agama Hindu tergolong minoritas, tetapi dalam interaksi sosial tetap berlangsung meski dalam batas-batas non agama. Sebab pemeluk agama Islam sebagai golongan mayoritas memegang teguh jargon "*bagimu agamamu dan bagiku agamaku*".

---

<sup>8</sup> K.J. Veeger, *Realitas Sosial*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal. 91

## لكم دينكم ولي دين {الكافرون: ٦}

Artinya: "Bagimu agamamu dan bagiku agamaku".<sup>9</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun pola interaksi antara umat beragama Islam dengan beragama Hindu di desa Jiu, dari hasil pengamatan penulis di lapangan sewaktu melakukan observasi dapat penulis diskripsikan sebagai berikut :

### 1. Kooperatif (kerja sama)

Kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang paling utama, sebab kerja sama merupakan usaha bersama antara orang perorang atau sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu dan bersama.

Bentuk kerja sama antara umat Islam dengan Hindu berlangsung dalam hal-hal yang bersifat non agamis. Biasanya kerja sama itu dilakukan untuk kepentingan bersama (dusun atau desa) seperti kerja bakti mendirikan pos keamanan, membersihkan desa, memperbaiki saluran irigasi atau memperbaiki jalan yang rusak, atau melakukan siskamling demi keamanan bersama. Kerja sama tersebut juga untuk kepentingan individu, misalnya bergotong royong untuk mendirikan rumah, membantu tetangga yang punya hajat.<sup>10</sup>

Dalam kerja sama tersebut tidak nampak perbedaan, sebab mereka merasa sebagai manusia yang harus bergaul dan berinteraksi dengan manusia lain atau

<sup>9</sup> Depag, Al-Qur-an dan Termahnya, Gema Risalah Press, Bandung, 1989,1112

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Bpk. Atmari (Kades Jiu), tanggal 1 Desember 2005



lingkungannya. Mereka dengan kesadarannya mengesampingkan perbedaan agama yang ada diantara mereka.

## 2. Komunikatif (komunikasi)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Komunikasi merupakan hal yang terpenting dalam hidup bermasyarakat.

Sebab dengan terjalannya komunikasi yang baik, seseorang akan mengetahui berbagai perkembangan yang ada baik di sekitarnya maupun di luar jangkauannya. Bahkan dengan komunikasi akan terbentuk suatu proses sosial dan pembentukan kelompok.

Dalam kehidupan sehari-hari, antara umat Islam dengan Hindu di desa Jiu juga terjadi komunikasi atau bergaul antara satu sama lainnya. Jika kebetulan mereka bertemu, mereka akan bertegur sapa dan menanyakan kabarnya. Meskipun komunikasi antara mereka terkadang diliputi oleh saling kecurigaan, namun setidaknya mereka menyadari bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat desa Jiu yang harus tetap akrab meskipun berlainan agama. Hanya saja komunikasi antara mereka tidak dinamis sebagaimana antara pemeluk seagama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Komunikasi yang terjadi hanya sebatas hal-hal yang bersifat umum.

## 3. Toleransi

Toleransi dalam hal ini adalah toleransi antar umat beragama yaitu antara umat Islam dengan Hindu yang berdomisili di desa Jiu dalam menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan dan ajaran agamanya. Toleransi ini merupakan suatu ekspresi akan penerimaan keanekaragaman dan kebebasan beragama yang dianut oleh orang lain.

Meski pada awalnya penganut agama Hindu mendapat sedikit gangguan dalam proses menjalankan ajaran agamanya, namun seiring berjalannya sang waktu lambat laun gangguan dari pemeluk agama Islam membiarkan dan memberi kebebasan bagi pemeluk agama Hindu untuk menjalankan ajaran dan keyakinannya.<sup>11</sup>

Bahkan demi menghormati pemeluk agama Islam yang mayoritas, pemeluk agama Hindu enggan mendirikan tempat peribadatan. Mereka melakukan ibadah di rumahnya tokoh agama Hindu atau ditempat-tempat tertentu atau bahkan keluar desa. Hal ini dilakukan dalam upayanya tidak menyakiti hati umat Islam.

#### 4. Konflik (pertentangan)

Dalam suatu masyarakat, konflik atau pertentangan merupakan hal yang seringkali terjadi. Dan itu merupakan suatu kewajaran sebagai konsekuensi logis dari perkembangan masyarakat yang dinamis. Konflik merupakan suatu pertentangan yang terjadi antara individu maupun kelompok dalam upaya memperjuangkan kepentingan tertentu. Konflik merupakan bagian dari interaksi sosial yang selalu ada dan hadir pada setiap masyarakat. Terlebih lagi masyarakat majemuk dan plural dengan berbagai kepentingan yang ada dalam masyarakat tersebut. Hanya saja konflik dapat menjadi berkepanjang atau sesaat, tergantung ada dan tidaknya upaya minimalisir dari kedua pihak dengan membuka wadah komunikasi bersama tanpa adanya diskriminasi atau intervensi dari masing-masing pihak.

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Bpk. Supardi (Mantan kades Jiu), tanggal 4 Desember 2005

Konflik yang terjadi di desa Jiu antara umat beragama Islam dengan umat beragama Hindu tidak menjadi berkepanjangan. Konflik itu harus dipahami sebagai suatu fenomena yang wajar, sebab mereka berseberangan dalam hal keyakinan.

Dalam uraian di atas sedikit telah disinggung adanya konflik antara umat Islam dan umat Hindu, yaitu diawal-awal penyebaran agama Hindu. Mereka ditentang keras oleh umat Islam dan pemuka Islam, bahkan mereka disisihkan dalam pergaulan dengan masyarakat.

Supaya konflik yang terjadi tidak sampai pada tahap meresahkan dan memporak-porandakan bangunan kebersamaan dan kerukunan masyarakat Jiu secara keseluruhan, maka bapak Subandi selaku kepala desa pada waktu itu mencoba mendamaikan kedua belah pihak. Oleh bapak Subandi, tokoh-tokoh agama Islam dan Hindu dikumpulkan dan diajak musyawarah untuk mencari jalan penyelesaian yang terbaik dan diberi wawasan akan makna hidup bersama dalam masyarakat.<sup>12</sup>

Meski kesepakatan dan jalan damai telah ditempuh, namun terkadang konflik tersebut justru datang dari keluarga sendiri. Seperti yang dialami bapak Ngatimin (pemeluk agama Hindu yang telah pindah agama ke Islam), dalam

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Bpk. Mustofa (sesepuh umat Islam), tanggal 12 Desember 2005

penuturannya kepada penulis, dalam menjalankan ibadah dia selalu mendapat tekanan dan gangguan dari pihak keluarganya, terutama isteri dan anak-anaknya.<sup>13</sup>

Apa yang dialami oleh bapak Ngatimin juga pernah terjadi pada pemeluk agama Hindu lainnya. Namun konflik itu pada akhirnya meredam dengan sendirinya. Tidak sampai mengganggu keutuhan rumah tangganya.

Dari sini, dapat dilihat bahwa adanya kesadaran masyarakat desa Jiu akan potensi konflik dalam kehidupan bermasyarakat, dan hal itu merupakan suatu persoalan yang sangat wajar dalam sebuah masyarakat yang dinamis. Sebab pada akhirnya mereka dapat menerima kehadiran pemeluk agama lain (Hindu) dalam kehidupan bermasyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Bpk. Ngatimin (mantan pemeluk agama Hindu), tanggal 12 Desember 2005

## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. HASIL RESPONDEN

Sebelum melakukan analisa terhadap data yang diperoleh dalam penelitian, ada baiknya kalau dipaparkan terlebih dahulu data yang diperoleh di lapangan. Disamping pemerolehan data dari hasil wawancara/interview, ada baiknya disini penulis paparkan hasil dari penyebaran angket yang kami ambil secara acak. Penyebaran angket ini bertujuan untuk memperoleh data tentang faktor-faktor yang mendorong terjadinya konversi agama dari Hindu ke Islam, juga pengaruh konversi tersebut terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran agama Islam.

Dari hasil angket yang telah penulis sebarakan kepada responden, dapat penulis paparkan dalam 3 klasifikasi sebagai berikut:

##### 1. Faktor pendorong terjadinya konversi agama dari Hindu ke Islam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Data tentang faktor-faktor yang mendorong terjadinya konversi agama dari

Hindu ke Islam pada masyarakat desa Jiu kecamatan Kutorejo kabupaten Mojokerto. Agar lebih memudahkan dalam memperoleh gambaran secara jelas dan rinci, penulis sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

##### a. Faktor-faktor pendorong terjadinya konversi agama.

Adapun faktor-faktor yang mendorong responden untuk melakukan pindah agama dari Hindu ke Islam dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10 : Tentang faktor-faktor pendorong terjadinya konversi agama dari Hindu ke Islam (N = 40)

No	Faktor-faktor Pendorong	Jumlah jawaban responden
1	Pimpinan agama	24
2	Konflik batin	10
3	Lingkungan	6
	Jumlah	40

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pemeluk agama Hindu yang melakukan pindah agama dari Hindu ke Islam karena faktor pimpinan agama adalah sebanyak 24 orang, karena konflik batin adalah 10 sedangkan 6 orang dikarenakan lingkungan.

- b. Responsi saudara, teman, kerabat dan masyarakat terhadap pelaku konversi agama dari Hindu ke Islam.

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap kali ada aksi pasti ada reaksi. Hal ini sangatlah wajar karena manusia tidak bisa terlepas dari interaksi sosial sebagai bentuk komunikasi antara individu. Hal ini juga terjadi pada peristiwa

pindah agama yang dilakukan oleh seseorang. Untuk mengetahui respon

keluarga teman, saudara dan masyarakat terhadap pelaku konversi agama dari

Hindu ke Islam, penulis paparkan sebagai berikut :

Tabel 11 : Tentang responsi saudara, teman, kerabat dan masyarakat terhadap pelaku konversi agama dari Hindu ke Islam (N=40)

No	Responsi yang diterima	Jumlah jawaban responden
1	Menyambut gembira	31
2	Menentang	7
3	Biasa-biasa saja	2
	Jumlah	40

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa responsi/tanggapan masyarakat terhadap pelaku konversi agama dari Hindu ke Islam sangat positif. Artinya masyarakat, keluarga dan teman-teman dekat menerima para pelaku konversi agama dari Hindu ke Islam, terbukti dari jawaban responden yang menyambut gembira atas kembalinya mereka memeluk agama Islam sebanyak 31 orang, yang menentang 7 orang dan yang bersikap (memilih jawaban) biasa-biasa saja sebanyak 2 orang.

c. Perasaan bersalah sewaktu (berdosa) sewaktu memeluk agama Hindu.

Penyesalan datangnya acapkali terakhir kali. Mungkin statemen tersebut sangat pantas diberikan kepada para pelaku konversi agama. Setelah pelaku konversi agama dari Islam ke Hindu merasa bersalah dan berdosa atas sikap yang telah mereka lakukan sewaktu memutuskan untuk memeluk agama Hindu. Pada akhirnya mereka kembali lagi memeluk agama Islam.

Dari jawaban responden terlihat adanya penyesalan dan perasaan berdosa sewaktu mereka memutuskan untuk memeluk agama Hindu. Lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12 : Tentang perasaan bersalah sewaktu (berdosa) sewaktu memeluk agama Hindu (N = 40)

No	Perasaan berdosa/salah	Jumlah jawaban responden
1	Ya	40
2	Tidak	-
3	Tidak tahu	-
Jumlah		40

Dari semua jawaban responden diketahui bahwa seluruh responden memilih alternatif jawaban ya, itu artinya seluruh pelaku konversi agama dari Islam ke Hindu merasa berdosa, yang pada akhirnya berimplikasi pada sikap mereka untuk kembali lagi memeluk agama Islam.

d. Perasaan pelaku konversi agama dari Hindu ke Islam.

Satu hal yang tidak bisa dipungkiri adalah bahwa agama berperan penting dalam upaya menciptakan ketenangan jiwa seseorang. Hal ini juga memungkinkan adanya konflik bathin yang dialami seseorang sewaktu memeluk agama karena adanya paksaan atau respon negatif dari faktor luar dirinya.

Adapun perasaan yang dialami dan dirasakan oleh para pelaku konversi agama dari Hindu ke Islam pada masyarakat desa Jiu kecamatan Kutorejo bisa dipaparkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 13 : Tentang Perasaan pelaku konversi agama dari Hindu ke Islam (N = 40)

No	Perasaan	Jumlah jawaban responden
1	Tentram dan damai	30
2	Tidak tentram/damai	8
3	Biasa-biasa saja	2
	Jumlah	40

Dari jawaban responden dapat diketahui bahwa mayoritas mereka (30 orang) yaitu merasakan ketenangan (tentram dan damai), 8 orang merasakan tidak tentram/damai dan 2 orang tidak merasakan apa-apa dalam dirinya.

e. Responsi masyarakat terhadap pelaku konversi agama dari Islam ke Hindu

Untuk menguatkan adanya faktor lingkungan (eksternal) yang berperan dalam proses konversi agama dari Hindu ke Islam pada masyarakat desa Jiu kecamatan Kutorejo dapat dilihat perolehan jawaban terhadap angket yang disebarakan oleh penulis berkaitan dengan responsi masyarakat terhadap para pemeluk agama Hindu.

Tabel 14 : Tentang responsi masyarakat terhadap pelaku konversi agama dari Islam ke Hindu (N = 40)

No	Tanggapan masyarakat	Jumlah jawaban responden
1	Menentang	40
2	Menerima	-
3	Biasa-biasa saja	-
Jumlah		40

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa seluruh masyarakat menentang atau memberikan respon negatif terhadap pelaku konversi agama dari Islam ke Hindu. Hal ini juga dapat menyebabkan adanya sikap untuk memeluk kembali agama yang dianut sebelumnya (Islam) agar dapat diterima kembali oleh masyarakat sekitar.

2. Pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama Islam pasca konversi agama

Upaya seseorang untuk memahami dan mendalami ajaran-ajaran agama yang dianutnya merupakan suatu kewajiban. Sehingga dengan adanya pemahaman dan pendalaman terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut oleh seseorang akan menghantarkan pada dirinya lebih menyakini kebenaran agama tersebut dan tidak

ragu lagi untuk mengimplementasikan ajaran-ajarannya dalam realitas kehidupan sehari-sehari.

Pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama Islam oleh para pelaku konversi agama dari Hindu ke Islam pada masyarakat desa Jiu kecamatan Kutorejo terutama berkaitan dengan aspek ketuhanan dan kewajiban dalam agama Islam bisa dilihat pada paparan hasil angket berikut ini :

- a. Pemahaman ada tidaknya persamaan antara agama Hindu dan Islam

Data yang diperoleh dari jawaban responden adalah sebagai berikut :

Tabel 15 : Tentang ada tidaknya persamaan agama Hindu dan Islam (N = 40)

No	Ada tidaknya persamaan	Jumlah jawaban responden
1	Ada	17
2	Tidak ada	10
3	Tidak tahu	13
Jumlah		40

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa untuk jawaban responden yang memahami adanya persamaan antara agama Hindu dan Islam sebanyak 17 orang, sedang yang memilih jawaban tidak ada persamaan antara agama Hindu dan Islam sebanyak 10 orang dan yang menjawab tidak tahu sebanyak 13 orang.

- b. Pemahaman akan kewajiban seorang muslim terhadap Allah SWT

Data yang diperoleh dari jawaban responden adalah sebagai berikut:

Tabel 16 : Tentang kewajiban seorang muslim terhadap Allah SWT (N = 40)

No	Kewajiban seorang muslim terhadap Allah SWT	Jumlah jawaban responden
1	mengabdikan/beribadah kepada-Nya	40

2	menghormati-Nya	-
3	memahami-Nya	-
Jumlah		40

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari data di atas dapat diketahui bahwa untuk pertanyaan kewajiban seorang muslim, semua responden 40 menjawab mengabdikan kepada Allah SWT, dan tidak ada responden menjawab yang lain.

c. Mengetahui rukun Islam

Tentang pengetahuan responden terhadap rukun Islam juga semua responden mengetahuinya. Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban responden terhadap angket yang disebarakan sebagai berikut:

Tabel 17 : Tentang mengetahui rukun Islam (N = 40)

No	Agama yang paling benar	Jumlah jawaban responden
1	Ya, tahu	40
2	Tidak tahu	-
3	Tidak sepenuhnya tahu	-
Jumlah		40

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Memahami rukun iman

Sedangkan untuk pengetahuan responden terhadap pemahaman akan rukun iman, dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 18 : Tentang memahami rukun iman (N = 40)

No	Memahami rukun iman	Jumlah jawaban responden
1	Ya, paham	10
2	Tidak sepenuhnya paham	26
3	Tidak paham sama sekali	4
Jumlah		40

Dari jawaban responden di atas, dapat diketahui bahwa 10 orang menjawab paham akan rukun iman, 26 orang menjawab tidak memahami rukun iman sepenuhnya, dan 4 orang tidak memahami rukun iman sama sekali.

e. Alasan menjalankan puasa pada bulan Ramadhan

Untuk mengetahui alasan menjalankan puasa pada bulan Ramadhan (bisa juga kewajiban yang lain) dapat dilihat pada paparan hasil jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 19 : Tentang alasan menjalankan puasa pada bulan Ramadhan (N = 40)

No	Alasan menjalankan puasa Ramadhan	Jumlah jawaban responden
1	Kewajiban	24
2	Ikut-ikutan	16
3	Ada kesempatan	-
Jumlah		40

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah yang menjawab karena merupakan kewajiban adalah 24 orang dan yang menjawab ikut-ikutan adalah 16 orang. Sedang yang menjawab karena ada kesempatan tidak ada.

3. Pengamalan ajaran-ajaran agama Islam pasca konversi agama

Sebagai bentuk implementasi dari pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama Islam, maka pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu keharusan, terutama pengamalan berbagai kewajiban agama Islam. Beberapa kewajiban yang penulis maksud disini meliputi menjalankan sholat fardhu, melakukan puasa dan mengeluarkan zakat. Hal ini penulis pilih karena

kewajiban-kewajiban tersebut termasuk dalam sebagian dari rukun Islam yang mudah untuk dilaksanakan.

a. Pengamalan shalat fardlu

Dari data yang diperoleh diketahui bahwa ada yang melaksanakan sholat 5 waktu secara rutin dan kadang-kadang. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 20 : Tentang melaksanakan sholat 5 waktu (N = 40)

No	Alternatif jawaban	Jumlah jawaban responden
1	Ya, aktif	31
2	Kadang-kadang	9
3	Tidak sama sekali	-
Jumlah		40

Dari tabel tersebut, diketahui bahwa yang menjawab aktif melaksanakan sholat 5 waktu sebanyak 31 orang dan 9 orang menjawab kadang-kadang. Sedangkan untuk jawaban tidak sama sekali tidak ada.



b. Cara melaksanakan shalat fardlu

Adapun cara melakukan sholat fardlu 5 waktu bervariasi, ada yang melakukan dengan berjama'ah secara rutin, ada yang berjama'ah tetapi tidak rutin, dan ada pula yang melakukan dengan sendirian.

Tabel 21 : Tentang cara melaksanakan sholat 5 waktu (N = 40)

No	Alternatif jawaban	Jumlah jawaban responden
1	Berjama'ah secara rutin	13
2	Berjama'ah, tidak rutin	16
3	Sendirian	11
Jumlah		40

Dari jawaban responden dapat diketahui bahwa sebanyak 13 orang menjawab berjama'ah secara aktif, 16 orang menjawab berjama'ah tetapi tidak rutin dan 11 orang menjawab sendirian.

c. Mengeluarkan zakat fitrah

Sedangkan berkaitan dengan kewajiban mengeluarkan zakat fitrah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 22 : Tentang mengeluarkan zakat fitrah (N = 40)

No	Alternatif jawaban	Jumlah jawaban responden
1	Ya	21
2	Kadang-kadang	6
3	Tidak	13
Jumlah		40

Data tersebut diatas menunjukkan bahwa yang menjawab ya sebanyak 21 responden, 13 responden menjawab tidak dan yang memilih jawaban kadang-kadang sebanyak 6 responden.

d. Kegiatan keagamaan Islam

Selain menjalankan kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan dalam ajaran agama Islam, ternyata masyarakat desa Jiu juga menyukai terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal ini terlihat dari jawaban responden terhadap tentang aktivitas kegiatan keagamaan sebagai berikut :

Tabel 23 : Tentang aktivitas kegiatan keagamaan (N = 40)

No	Alternatif jawaban	Jumlah jawaban responden
1	Ya	40
2	Tidak	-
3	Kadang-kadang	-
Jumlah		40

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa semua responden (40 orang) sebagai pelaku konversi agama dari Hindu ke Islam di desa Jiu kecamatan Kutorejo kabupaten Mojokerto aktif mengikuti kegiatan keagamaan

e. Jenis kegiatan keagamaan

Adapun untuk jenis kegiatan keagamaan yang diikuti oleh pelaku konversi agama dari agama Hindu ke Islam cukup bervariasi. Hal ini dapat dilihat dari bervariasinya jawaban terhadap angket yang telah penulis sebarakan.

Tabel 24 : Tentang jenis kegiatan keagamaan Islam (N = 40)

No	Alternatif jawaban	Jumlah jawaban responden
1	Tahlil	28
2	Pengajian	8
3	Terbangan	4
	Jumlah	40

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa, sebanyak 28 responden memilih tahlil, 8 responden memilih pengajian dan 4 responden lainnya memilih terbangun sebagai kegiatan keagamaan Islam yang diikutinya.

## B. ANALISA DATA

### 1. Indikator Penyebab Terjadinya Konversi Agama dari Hindu ke Islam

Penyebab terjadi konversi dari suatu agama ke agama lain, memang bermacam-macam. Pada setiap individu terkadang ada kesamaan antara satu sama lainnya, namun tidak jarang berbeda-beda penyebabnya. Sesuatu yang dialami oleh seseorang, belum tentu orang lain mengalaminya.

Sebelum menguraikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konversi agama dari Hindu ke Islam, ada baiknya disini penulis kemukakan faktor yang mempengaruhi terjadi konversi agama dari Islam ke Hindu lebih dahulu. Sebab sebelum kedatangan agama Hindu di desa Jiu, masyarakat disana adalah beragama Islam.

Seperti telah didiskripsikan pada bab III, bahwa sasaran dakwah yang dilakukan oleh bapak Made dalam menyebarkan keyakinan dan agamanya adalah golongan orang-orang tua yang masih memegang kuat tradisi leluhur. Sehingga kalau diamati, terjadinya perpindahan agama dari Islam ke Hindu lebih banyak disebabkan adanya kesamaan tradisi, sehingga bisa dikatakan faktor yang menyebabkan terjadinya konversi agama (dari Islam ke Hindu) adalah pengaruh hubungan dengan tradisi agama yang kemudian dikembangkan menjadi sugesti atau ajakan.

Dalam hal ini dapat juga dilihat, bahwa bapak Made pada awalnya juga mengaburkan ajaran agama dengan budaya dan tradisi. Dia menanamkan bahwa budaya dan tradisi yang ada dan dilestarikan oleh penduduk Jiu merupakan bagian dari ritual agama Hindu. Dan pada dasarnya antara agama Hindu dan Islam merupakan agama yang sama, sebab sama-sama menyembah dan mengabdikan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Proses pengaburan eksistensi agama Hindu dan Islam ini bisa diterima oleh pengikutnya, lebih disebabkan karena tingkat pendidikan masyarakat Jiu pada waktu itu tergolong rendah dan pemahaman terhadap agama sebelumnya (Islam)

kurang mendalam. Mungkin saja mereka hanya memahami sebatas pelaksanaan ibadah, atau bahkan tidak menjalankan ajaran agama Islam sebagaimana mestinya. Boleh dibayangkan keislaman mereka hanya sebatas Islam KTP-nya saja.

Disamping itu karena adanya pengaruh hubungan dengan tradisi dan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Jiu, faktor lain yang mendorong terjadinya konversi agama dari Islam ke Hindu adalah adanya pengaruh dari pimpinan keagamaan atau ajakan yang datang dari pimpinan agama yang disegani.

Hal ini dimungkinkan karena adat budaya ketimuran (sungkan) masih dipegang erat oleh masyarakat Jiu. Hal ini terjadi pada bapak Ngaderi yang sakit berkepanjangan dan kemudian sembuh setelah diobati oleh bapak Made. Karena merasa sungkan dan sebagai ungkapan terima kasih, maka diterimanya ajakan bapak Made untuk mengikuti jejaknya.

Lewat penuturan polos mbok Ngatiyem, penulis menemukan adanya faktor keluarga yang ikut mendorong terjadinya konversi agama Islam ke Hindu. Lebih baiknya kita simak penuturan mbok Ngatiyem;

"Kulo niki, manut kemawon napa ingkang dados kersane bapake lare-lare. Bapake tumut ngetan kulo nggih ngetan, bapake ngilen, kulo tumut ngilen. Ibarate swarga katut neraka nunut ngoten lho mase. Lha wong kulo niki garwane, ibarate sigarane nyawa. Nanging lare-lare mboten enten ingkan tumut bapake. Dikenken ngeten-ngeten, lare-lare mboten purun".<sup>2</sup>

Dari penuturan di atas, nampak jelas faktor keluarga berperan penting dalam konversi agama dari Islam ke Hindu di desa Jiu. Dengan demikian bisa

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Bpk. Marjuki (tokoh agama Islam), pada tanggal 5 Desember 2005

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Mbok Ngatiyem, tanggal 12 Desember 2005

disimpulkan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya konversi agama dari Islam ke Hindu pada masyarakat Jiu antara lain; *pertama* faktor pemimpin agama. *Kedua*, adanya kesesalan dengan tradisi dan budaya yang ada pada masyarakat desa Jiu. *Ketiga* rendahnya tingkat pendidikan masyarakat desa Jiu. Dan *keempat* adalah faktor keluarga.

Setelah penulis mendiskripsikan faktor-faktor yang mendorong terjadinya konversi agama dari Islam ke Hindu.. Barulah penulis memaparkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konversi agama dari Hindu ke Islam.

Dari berbagai macam informasi yang dapat penulis kumpulkan, konversi agama dari Hindu ke Islam justeru didahului pengislaman bapak Made yang kemudian secara spontan diikuti oleh pengikutnya.

Berawal dari kegemaran bapak Made melakukan samadhi di tempat-tempat yang sunyi atau di rumahnya untuk menenangkan pikiran dan mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Pada suatu hari dalam samadhinya, beliau didatangi oleh seseorang yang berpakaian serba putih, yang mengaku sebagai Nabi Musa. Dalam dialog dengan orang tersebut, terjadi tukar pendapat dan argumentasi.

Kejadian yang dialami olehnya berlangsung sampai tiga kali. Dan pada pertemuan yang ketiga tersebut, orang yang mendatangi bapak Made menyuruhnya untuk berpindah agama. Sebab agama yang dianutnya bukanlah agama yang benar, agama yang benar pada saat ini adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Sehingga agama yang harus dipeluk dan diikuti adalah agama Islam.

Setelah peristiwa itu, bapak Made tidak langsung berpindah agama, melainkan mendatangi tokoh-tokoh agama Islam, untuk diajak dialog. Pada akhirnya, setelah mengalami konflik batin selama kurang lebih dua minggu, bapak Made memutuskan untuk berpindah agama.

Kemudian dikumpulkan semua pengikutnya untuk diajak berpindah agama. Ketika ada pertanyaan dari pengikutnya, bapak Made menjelaskan apa yang dialaminya secara jelas dan terang. Namun bapak Made tidak memaksa kepada pengikutnya untuk mengikuti jejaknya. Pengikutnya dibiarkan memilih mengikuti jejaknya atau tetap pada pendiriannya.

Bapak Made memberikan tenggang waktu kepada pengikutnya untuk berpikir selama satu minggu. Seminggu kemudian, pengikutnya berkumpul kembali dengan membawa kebulatan tekad untuk kembali ke agama Islam.

Setelah berkumpul dan menyatakan kebulatan tekadnya, bapak Made beserta semua pengikutnya mendatangi rumah bapak Moh. Yasin (tokoh agama Islam yang disegani) untuk mengikrarkan diri menjadi pemeluk agama Islam. Oleh bapak Moh. Yasin, keinginan bapak Made beserta pengikutnya diterima dengan senang dan haru. Dengan disaksikan oleh beberapa tokoh-tokoh Islam yang kebetulan sedang berkumpul di rumahnya, maka pengikraran pun dilaksanakan dengan hikmat. Sejak saat itu di desa Jiu hanya ada pemeluk agama Islam saja, lainnya tidak ada.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Bpk. Mustofa, tanggal 19 Desember 2005

Dari paparan tersebut diatas, dapat kita temukan bahwa faktor yang mendorong terjadinya konversi agama dari Hindu ke Islam yang paling dominan adalah pengaruh pimpinan agama. Sementara itu, faktor konflik batin yang dialami oleh bapak Made juga memberikan andil dalam proses konversi tersebut.

Namun demikian berdasarkan data angket yang penulis sebar, 24 responden mengakui bahwa terjadinya konversi disebabkan oleh pengaruh pimpinan agama. Mereka menganggap bahwa apa yang dialami oleh bapak Made merupakan suatu petunjuk yang harus dijalani dan tidak dapat ditawar-tawar lagi. Sehingga ajakan yang disampaikan bapak Made kepada mereka (pengikutnya), diterima oleh mereka apa adanya.

Sementara itu, 10 responden mengatakan bahwa faktor yang mendorong terjadinya konversi agama dari Hindu ke Islam di desa Jiu adalah karena konflik batin jiwa/pertentangan batin. Sebagaimana yang menimpa oleh Bapak Suyitno, semenjak dia menjadi pemeluk agama Hindu semua keluarganya, saudara-saudaranya tidak akrab lagi. Ia dijauhi oleh keluarganya sehingga merasa terisolasi. Kasus ini juga menimpa bapak Satumin, yang merasakan kurang kasih sayang dari keluarganya setelah menjadi pemeluk agama Hindu.

Dan sebanyak 6 responden mengakui bahwa faktor yang mendorong terjadinya konversi agama adalah faktor lingkungan. Banyak dari pemeluk agama Hindu yang merasakan kurang harmonisnya dalam pergaulannya dengan masyarakat Islam di desa Jiu. Mereka seakan-akan tersisihkan dalam pergaulan

sehari-hari dengan masyarakat desa Jiu. Bahkan juga mengalami sindiran-sindiran yang tidak mengenakkan.

Proses disharmonis dalam pergaulan suatu masyarakat memang banyak faktor yang menyebabkan, namun di desa Jiu proses disharmonis tersebut justru dipicu adanya perbedaan agama dan keyakinan. Jadi sangatlah wajar jika antara pemeluk agama Islam dengan pemeluk agama Hindu di desa Jiu sedikit banyak terjadi disharmonis dalam pergaulan mereka sehari-hari.

Dari diskripsi di atas bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadi konversi agama dari Hindu ke Islam pada masyarakat di desa Jiu adalah;

1. Faktor eksternal, yaitu:
  - a. pengaruh pimpinan agama
  - b. lingkungan
2. Faktor internal yaitu; konflik jiwa/pertentangan bathin.

Disamping itu, keyakinan mereka terhadap kebenaran agama Islam juga begitu kuat, terbukti dari data angket menunjukkan bahwa seluruh responden meyakini akan kebenaran agama Islam tidak ada satupun yang meragukannya,

## **2, Pemahaman ajaran agama Islam pasca konversi agama**

Agama merupakan tuntunan dan ajaran yang harus dipahami dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekedar dipeluk/dianut tetapi enggan untuk melaksanakan. Pemahaman yang benar akan sebuah agama akan menghantarkan seseorang untuk menjalankan ajaran-ajaran agama dengan benar

pula. Apalagi kalau pemahaman tersebut disertai keyakinan yang tinggi akan kebenaran agama yang dipeluknya.

Setelah membahas berbagai faktor yang mempengaruhi adanya konversi agama dari Islam ke Hindu dan sebaliknya dari Hindu ke Islam pada masyarakat desa Jiu. Bisa dipahami bahwa konversi itu terjadi karena adanya pengaruh dari luar dan pengaruh dari dalam diri manusia itu sendiri. Karena itu dalam konversi agama mengandung dua aspek, yaitu pertobatan lahir dan pertobatan batin. Pertobatan batin muncul dalam diri seseorang karena kesadaran sedangkan pertobatan lahir karena faktor yang mempengaruhinya.

Proses konversi agama ibarat pembongkaran sebuah bangunan lama diganti dengan bangunan baru dari mulai fondasi sampai atapnya. Karena itu sebagai konsekuensi logis bagi pelaku konversi agama adalah adanya perubahan menyeluruh dari seluruh pola kehidupannya.

Pada aspek yang lain, juga ditemukan bahwa adanya konversi agama membuat pelakunya harus beradaptasi dengan agama yang baru saja dipeluknya. Agar ia dapat menjalankan dan melaksanakan ajaran agama yang baru saja dipeluknya. Proses adaptasi ini bisa berlangsung lama bisa juga singkat tergantung pada kemampuan dan kemauan si pelaku.

Sebagai upaya untuk memahami ajaran agama yang baru dipeluknya, bisa dimulai dengan mempelajari lebih dalam tentang agama yang diikutinya, mulai mengikuti pengajian-pengajian rutin atau bertanya langsung kepada seseorang

yang dianggap mampu mengajarkan agama secara mendalam atau juga bisa diperoleh melalui buku-buku yang membahas agama yang dianutnya.

Upaya untuk memperdalam ajaran agama Islam pada pelaku konversi agama di desa Jiu kecamatan Kutorejo kabupaten Mojokerto ternyata sudah baik. Artinya untuk menambah pemahaman tentang ajaran Islam, mereka telah mengikuti pengajian-pengajian rutin, bertanya kepada ustad/kyai atau membaca buku-buku tentang Islam. Tentu saja hal ini akan membuat mereka semakin mengerti terhadap kewajiban-kewajiban sebagai seorang muslim.

Pada masyarakat desa Jiu yang telah mengalami konversi agama dari hindu ke Islam, nampak adanya pemahaman yang tinggi terhadap kewajiban beribadah kepada Allah SWT. Sebagai manusia muslim, mereka menyadari akan kewajiban mereka untuk mengabdikan atau beribadah kepada-Nya. Hal ini sesuai dengan apa yang telah diintrodusir Allah SWT dalam salah satu firman-Nya;

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون {الذاريات: ٥٦}

Artinya: "Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah".<sup>4</sup>

Indikasi pemahaman yang baik bagi pelaku konversi agama dari Hindu ke Islam di desa Jiu ini, disamping mengerti akan kewajiban kepada Allah SWT, juga mengetahui rukun Islam dan serba sedikit memahami rukun Iman. Sebagaimana diketahui rukun Islam dan rukun Iman merupakan pokok ajaran agama Islam.

<sup>4</sup> Depag, *Al Qur-an dan Terjemahnya*, Asy Syifa. Bnadung, 1989, 862

### 3. Pengamalan ajaran agama Islam pasca konversi agama

Selain memahami ajaran agama Islam, hampir dari seluruh pelaku konversi agama juga sudah melaksanakan sholat wajib 5 waktu secara rutin, dan hanya sebagian kecil yang menjalankan sholat fardhu tersebut tidak secara rutin (kadang-kadang). Meskipun dalam menjalankan sholat 5 waktu bervariasi, ada yang melakukan dengan berjama'ah secara rutin (sebanyak 13 responden), ada yang berjama'ah tetapi tidak rutin (sebanyak 16 responder), dan ada pula yang melakukan dengan sendirian (sebanyak 11 responden).

Sementara itu, dalam menjalankan puasa pada bulan ramadhan sudah baik, terbukti dengan 24 responden telah menjalankan puasa wajib pada bulan ramadhan secara aktif, 13 responden lainnya masih mau menjalankan puasa wajib meski dalam implementasinya tidak aktif, dan yang tidak melakukan puasa wajib hanya 3 responden.

Sedangkan kesadaran mereka dalam melaksanakan kewajiban mengeluarkan zakat fitrah cukup baik. Meski tidak semuanya mengeluarkan zakat fitrah tetapi lebih dari separuh telah melakukannya, baik secara aktif (21 responden) dan kadang-kadang (6 responden). Sementara itu yang tidak melaksanakan kewajiban membayar zakat fitrah sebanyak 13 esponden. Namun demikian, kita harus mengetahui bahwa kewajiban mengeluarkan zakat fitrah berkaitan dengan perekonomian. Dimana dalam kewajiban tersebut ada keringanan bagi mereka yang mengalami kesulitan ekonomi. Kalau dikaitkan dengan hal tersebut, adalah sangat wajar sebab sebagian besar masyarakat Jiu

perekonomiannya ditunjang dari pertanian, baik itu berstatus sebagai pemilik lahan atau hanya sekedar sebagai penggarap sawah/buruh tani yang penghasilannya kurang dari cukup.

Selain menjalankan kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan dalam ajaran agama Islam, ternyata masyarakat desa Jiu juga menyukai terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan. Terbukti semua responden menjawab mengikuti kegiatan keagamaan yang ada pada masyarakat setempat. Meski kegiatan yang diikutinya bervariasi, namun data lapangan menunjukkan bahwa mereka memang menyenangi kegiatan-kegiatan keagamaan.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang diikuti oleh pelaku konversi agama di desa Jiu kecamatan Kutorejo bervariasi yaitu tahlil (sebanyak 28 responden), pengajian (sebanyak 8 responden), dan terbangun (sebanyak 4 responden).

Pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran agama Islam bagi pelaku konversi agama dari Hindu ke Islam di desa Jiu yang baik ini, juga karena didukung oleh tanggapan masyarakat sekitarnya yang menyambutnya dengan gembira atas kepindahan mereka kepada agama yang mereka anut semula (agama Islam).

Reaksi positif justeru datang dari umat Islam sendiri yang menyambut baik keinginan mereka untuk memeluk agama Islam. Reaksi positif ini ditunjukkan semakin membaiknya hubungan sosial diantara mereka yang sebelumnya mengalami sedikit kerenggangan dan ketegangan.

Pandangan umat Islam terhadap mereka yang baru saja memeluk agama Islam adalah mereka dianggap sebagai muallaf (lemah hatinya) yang harus dibimbing dan diarahkan agar menjadi kuat imannya. Konsekuensi dari pandangan ini adalah umat Islam memberikan kemudahan dalam memperdalam agama Islam. Bahkan tidak jarang tokoh-tokoh agama Islam mendatangi ke rumah-rumah mereka sekedar untuk sekedar silaturahmi atau memberi wawasan keislaman. Sehingga mereka semakin mantap untuk menjadi umat Islam. Dan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan Islam mereka senantiasa dilibatkan.

Sebagaimana diketahui bahwa mayoritas penduduk desa Jiu mayoritas sebagai petani dan buruh tani, maka bagi buruh tani yang baru saja memeluk agama Islam mereka sering diminta untuk menggarap sawah seorang muslim seperti yang sudah-sudah sewaktu mereka belum terpengaruh agama Hindu. Sebab setelah mereka terpengaruh oleh agama Hindu, bagi pihak muslim ada keengganan menyuruh mereka mengerjakan sawah. menggarap sawahnya.

Artinya, semenjak terjadinya konversi agama dari Hindu ke Islam pada masyarakat Jiu, hubungan dan interaksi sosial diantara mereka pulih seperti sedia kala.

Tentu saja reaksi positif dari masyarakat sekitarnya, semakin membuat hati mereka tenang. Kalau kita kembalikan hal ini dalam Al Qur-an, hal-hal seperti ini secara implisit telah diintrodusir Allah dalam surat Ar -Ra'du ayat 28 yang berbunyi;

الذين امنوا وتطمئن قلوبهم بذكر الله الا بذكر الله تطمئن

القلوب {الرعد: ٢٨}

Artinya; "(Yaitu) orang-orang yang beriman hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati mereka menjadi tentram".<sup>5</sup>

Dari ayat ini dapat kita pahami bahwa dengan menyebut dan mengingat Allah-lah kita akan mengalami dan memperoleh ketenangan batin dalam menjalani kehidupan sehari-hari meskipun banyak persoalan dan permasalahan hidup yang kita alami.

Mungkin kasus yang pernah ada di desa Jiu ini jarang kita temukan pada daerah-daerah lain. Namun dari sini dapat kita pahami bahwa konversi agama dapat terjadi dimanapun dan kapanpun. Dan terjadinya konversi agama pada diri seseorang akan membawa pengaruh, baik dari segi pengaruh batin maupun pengaruh lahir. Pengaruh batin ditunjukkan dengan semakin mantapnya keimanan mereka terhadap agama yang baru saja dianutnya, sementara pengaruh lahir ditunjukkan dalam tata cara mereka dalam pergaulan sehari-hari baik dalam interaksi sosial.

---

<sup>5</sup> Depag, *ibid*, 373

## BAB V

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

Dari seluruh uraian yang telah penulis diskripsikan pada bab-bab sebelumnya, maka dalam kesempatan ini penulis mencoba menarik kesimpulan tentang faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama dari Hindu ke Islam serta bagaimana pengaruh konversi agama tersebut terhadap pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama Islam pasca terjadinya konversi agama di desa Jiu Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto. Adapun kesimpulan yang dapat penulis simpulkan di sini adalah sebagai berikut ;

1. Terjadinya konversi agama tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendorong terjadinya proses tersebut. Baik faktor itu datang pada diri sendiri atau pengaruh dari luar. Dengan jumlah responden 40 orang dapat diketahui beberapa faktor yang mendorong terjadinya konversi agama dari Hindu ke Islam di desa Jiu Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto, dengan prosentase sebagai berikut;
  - a. Faktor pengaruh pimpinan agama (sebanyak 24 responden)
  - b. Faktor konflik jiwa/pertentangan bathin (sebanyak 10 responden).
  - c. Dan, faktor lingkungan (sebanyak 6 responden)
2. Sedangkan pengaruh yang ditimbulkan terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam setelah terjadinya konversi itu adalah sebagai berikut:  
Pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama Islam bagi pelaku konversi semakin

meningkat. Ini dibuktikan keikutsertaan mereka dalam berbagai kegiatan agama Islam yang dilakukan penduduk seperti tahlil, pengajian atau kegiatan keagamaan Islam lainnya yang bersifat insidental. Bahkan pengaruh konversi agama tersebut semakin menambah keyakinan mereka akan kebenaran agama Islam. Mereka merasa tenang, tentram dan damai dalam memeluk agama Islam.

Ketenangan ini juga dipengaruhi tidak adanya konflik dengan masyarakat sekitar karena merasa satu agama yaitu agama Islam. Demikian pula hal dengan interaksi dengan keluarganya, juga tidak ada pertentangan dan konflik jiwa yang berkepanjangan.

## **B. Saran-saran**

Menyadari akan pentingnya menjaga keyakinan dan kepercayaan agar tidak mudah diombang-ambingkan keadaan dan dipengaruhi oleh orang lain dalam kehidupan bermasyarakat, maka penulis menyarankan;

1. Hendaknya semua warga masyarakat desa Jiu mempertebal keimanan dan keyakinannya dengan berbagai cara yang mudah ditempuh.
2. Bagi tokoh-tokoh agama Islam yang ada di desa Jiu hendaknya mengambil inisiatif dan bersifat dinamis, jangan statis dan mengambil tindakan setelah sesuatu itu terjadi.
3. Masyarakat desa Jiu hendaknya mengormati apapun keyakinan dan kepercayaan seseorang. Karena setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta, 1998.
- Dradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta, Gunung Agung, 1982.
- \_\_\_\_\_, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta, Bulan Bintang, 1971.
- Departemen Agama, *Al Qur-an dan Terjemahnya*, Semarang, Asy Syifa', 1992
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta, Gunung Mulia, 2000.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta, PT. Raja Grafindo, 2000.
- Nasution, Harun, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta, VI-Press, 1982.
- Nattingham, Elizabeth, K., *Agama dan Masyarakat*, Jakarta, PT. Raja Grafindo, 1997.
- O'dea, Thomas F., *Sosiologi Agama*, Jakarta, PT. Raja Grafindo, 1996.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1976.
- Ramayulis, Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Kalam Mulia, 1998.
- Sjamsuddhuha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam-Katolik-Protestan di Indonesia*, Surabaya, Usaha Nasional, 1987.
- Thouless, Robert, H. *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta, PT. Raja Grafindo, 2000.
- Veeger, K.J., *Realitas Sosial*, Jakarta, PT. Gramedia, 1993.
- Wach. Joachim, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta, PT. Raja Grafindo, 1996.
- Yulius, S., *Kamus Baru Bahasa Indonesia*, Surabaya, Usaha Nasional, 1980.